

**PERTEMPURAN MANZIKERT TITIK BALIK
KEHANCURAN BYZANTIUM DI TANGAN BANGSA
SELJUK TAHUN 1071 M
SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**OLEH:
DIAH RANITA DWI CAHYANI
NIM. 03020220034**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
TAHUN 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Ranita Dwi Cahyani

NIM : 03020220034

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas : UIN Sunan Ampel

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Pertempuran Manzikert Titik Balik Kehancuran Byzantium Di Tangan Bangsa
Seljuk Tahun 1071 M**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 22 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Diah Ranita Dwi Cahyani

NIM. 03020220034

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERTEMPURAN MANZIKERT TITIK BALIK KEHANCURAN
BYZANTIUM DI TANGAN BANGSA SELJUK TAHUN 1071 M

oleh
Diah Ranita Dwi Cahyani
NIM. 03020220034

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

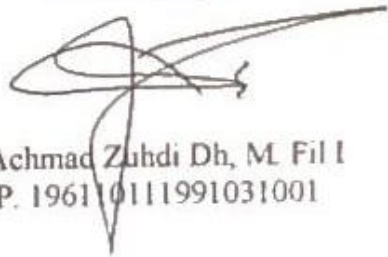
Surabaya, 22 Mei 2024

Pembimbing 1



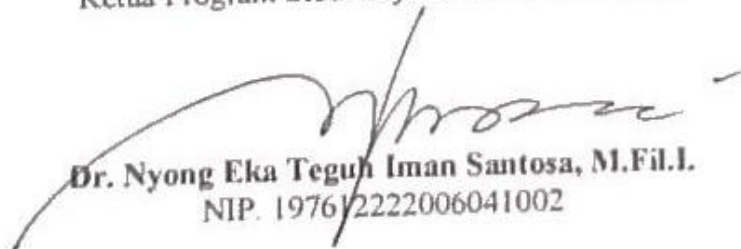
Akhmad Najibul Khairi, MA
NIP. 197801152005011004

Pembimbing 2



Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil I
NIP. 196110111991031001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul **Pertempuran Manzikert Titik Balik Kehancuran Byzantium Di Tangan Bangsa Seljuk Tahun 1071 M** yang disusun oleh Diah Ranita Dwi Cahyani (03020220034) telah diujikan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 24 Juni 2024

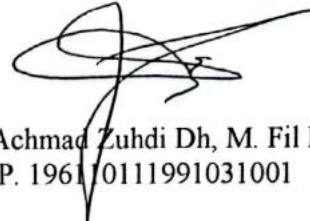
Dewan Penguji:

Penguji 1



Akhmad Najibul Khairi, MA, Ph.D
NIP. 197801152005011004

Penguji 2



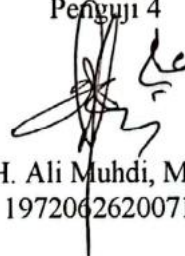
Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil I
NIP. 196110111991031001

Penguji 3



Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A
NIP. 196411111993031002

Penguji 4



H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya



Prof. Dr. H. Achmad Zaini, M.A
NIP. 197005121995031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Diah Ranita Dwi Cahyani
NIM : 03020220034
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : diahranitadwi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : Perang Manzikert Titik Balik Kehancuran Byzantium Di Tangan Bangsa Seljuk

Tahun 1071 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juni 2024

Penulis

(Diah Ranita D.C)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Perang Manzikert: Titik Balik Keruntuhan Byzantium Di Tangan Bangsa Seljuk Tahun 1071 M". Adapun penelitian ini berfokus pada: 1. bagaimana keadaan/kondisi Byzantium dan Dinasti Seljuk sebelum terjadinya perang Manzikert; 2. bagaimana proses terjadinya perang Manzikert; 3. bagaimana dampak yang ditimbulkan pasca perang Manzikert.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka (library research) dan masuk ke dalam penelitian “deskriptif kualitatif” adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis (sejarah) yang mana merupakan suatu langkah merekonstruksi keadaan masa lampau secara objektif dan sistematis dengan cara mengumpulkan, mengkritik, serta menafsirkan data dalam rangka mencari fakta dan kesimpulan yang kuat. Penelitian ini menggunakan gabungan teori perang dari Carl Von Clausewitz dan juga Sun Tzu.

Hasil akhir skripsi ini menyimpulkan bahwa *pertama*, Kondisi Byzantium sebelum perang Manzikert telah terjadi ketegangan, dimana terdapat konflik internal di dalam kekaisaran serta konflik eksternal di luar kekaisaran, sementara kondisi Dinasti Seljuk pada saat itu merupakan salah satu kekuatan besar yang sedang berjaya. Hubungan kekaisaran Byzantium dan Dinasti Seljuk sendiri dimulai ketika masa Kaisar Konstantinus IX. *Kedua*, Perang Manzikert terjadi pada tahun 1071 M disebuah wilayah dekat Danau Van, latar belakang mengenai Perang Manzikert sendiri cukup kompleks, dimana telah terjadi konflik eksternal antara Byzantium dengan Seljuk yang pada saat itu sedang mengembangkan kekuasaanya termasuk di wilayah Byzantium. Perang Manzikert berakhir dengan kemenangan Dinasti seljuk. *Ketiga*, Dampak dari perang Manzikert bagi Byzantium adalah Byzantium kehilangan sebagian wilayahnya serta melemahnya otoritas Byzantium di Anatolia, sedangkan bagi Seljuk adalah terbukanya jalan bagi orang-orang Turki di wilayah Anatolia serta awal bagi berdirinya Kesultanan Rum. Perang Manzikert juga dinilai sebagai salah satu penyebab dimulainya Perang Salib pertama yang terjadi 25 tahun kemudian.

Kata Kunci: Perang Manzikert, Kekaisaran Byzantium, Dinasti Seljuk.

ABSTRACT

This thesis is entitled “The Manzikert War: The Turning Point of Byzantium's Collapse at the Hands of the Seljuk Nation in 1071 CE”. This research focuses on: 1. how was the condition of Byzantium and the Seljuk Dynasty before the Manzikert war; 2. how was the process of the Manzikert war; 3. how was the impact caused after the Manzikert war.

In conducting this research, the author used the library research method and entered into “descriptive qualitative” research. The approach used is a historical approach, which is a step to reconstruct past conditions objectively and systematically by collecting, criticizing, and interpreting data in order to find facts and strong conclusions. This research uses a combination of war theories from Carl Von Clausewitz and Sun Tzu.

The final result of this thesis concludes that first, the condition of Byzantium before the Manzikert war had been tense, where there were internal conflicts within the empire and external conflicts outside the empire, while the condition of the Seljuk Dynasty at that time was one of the great powers that was triumphant. The relationship between the Byzantine Empire and the Seljuk Dynasty itself began during the time of Emperor Constantine IX. Second, the Manzikert War occurred in 1071 AD in an area near Lake Van, the background of the Manzikert War itself is quite complex, where there has been an external conflict between Byzantium and Seljuk which at that time was expanding its power including in the Byzantine region. The Manzikert War ended with the victory of the Seljuk Dynasty. Third, the impact of the Manzikert war for Byzantium was that Byzantium lost some of its territory and weakened Byzantium's authority in Anatolia, while for Seljuk was the opening of the way for the Turks in the Anatolian region and the beginning of the establishment of the Sultanate of Rum. The Battle of Manzikert is also considered to be one of the causes of the start of the first Crusade that took place 25 years later.

Keywords: Manzikert War, Byzantine Empire, Seljuk Dynasty.

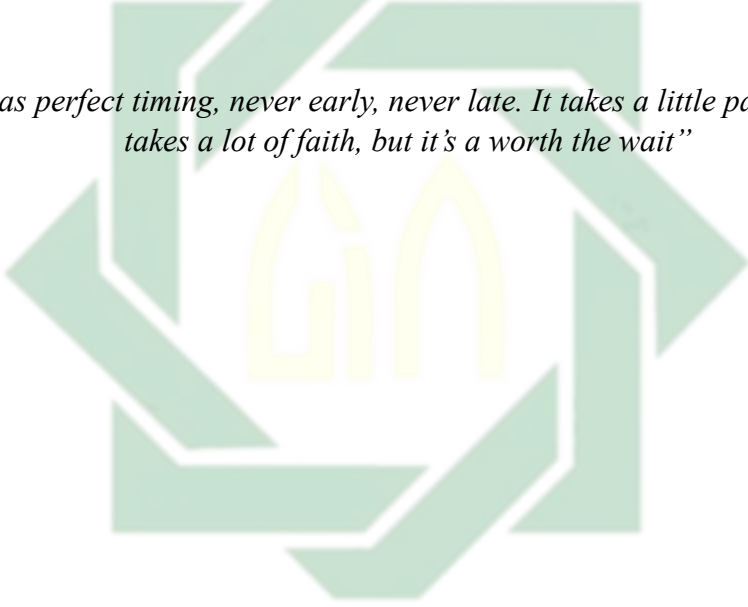
MOTTO

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah, sesungguhnya Allah maha melihat akan hamba-hambanya”

(Q.S Ghafir: 44)

“Hiduplah mengalir seperti air tapi jangan sampai terkungkung dalam satu wadah, terbanglah tinggi layaknya burung tapi jangan lupa untuk kembali memijak tanah”

“God has perfect timing, never early, never late. It takes a little patience and it takes a lot of faith, but it’s a worth the wait”



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Selanjutnya penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik melalui dorongan moril maupun materiil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya Bapak Prof. Dr. H. Achmad Zaini, M.A serta para jajarannya.
2. Ketua Jurusan Sejarah peradaban Islam Bapak Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I. dan Sekertaris Jurusan Sejarah peradaban Islam Bapak Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag. Beserta seluruh jajarannya.
3. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya haturkan kepada Bapak Akhmad Najibul Khairi, MA, Ph. D dan Bapak Dr. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil I selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Sejarah peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membagi ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.
5. Ungkapan terimakasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan penuh rasa hormat kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Ayahanda dan Ibunda serta kakak dan adik penulis yang dengan segala pengorbanannya tak akan penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Do'a restu, nasihat, serta support dari mereka senantiasa menjadi pegangan dimanapun penulis berada.
6. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis haturkan kepada sahabat penulis Alm. Hanifa Arba'a Nur Jannah serta rekan-rekan penulis yang telah kebersamai penulis selama mengenyam bangku perkuliahan dan mensupport penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini, meskipun telah berusaha semaksimal mungkin, tentunya masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Surabaya, 22 Mei 2024

Diah Ranita Dwi Cahyani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.4Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Penelitian Terdahulu.....	8
1.5 Pendekatan dan landasan teori.....	10
1.6 Metode Penelitian.....	13
1.7 Sistematika Penulisan	20
BAB II KONDISI SEBELUM PERANG MANZIKERT	21
2.1 Kondisi Byzantium Sebelum Perang Manzikert.....	21
2.2 Kondisi Dinasti Seljuk Sebelum Perang Manzikert	25
2.3 Hubungan Kekaisaran Byzantium dengan Dinasti Seljuk.....	31
BAB III PERISTIWA PERANG MANZIKERT	37
3.1 Latar Belakang Terjadinya Perang Manzikert	37
3.2 Tokoh-Tokoh Penting Yang Terlibat.....	43
3.2.1 Sultan Alp Arslan	43
3.2.2 Kaisar Romanos IV Diogenes	46
3.3 Strategi Yang Digunakan Saat Perang Manzikert	49
3.3.1 Strategi yang digunakan oleh Sultan Alp Arslan dan pasukannya	49
3.3.2 Strategi yang digunakan oleh Kaisar Romanos IV Diogenes dan pasukanya..	52
BAB IV DAMPAK PERANG MANZIKERT.....	55
4.1 Dampak Perang Manzikert Bagi Byzantium	55
4.2 Dampak Perang Manzikert Bagi Dinasti Seljuk	59

4.3 Timbulnya Perang Salib I	63
BAB V PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	21
Gambar 2. 2	25
Gambar 3. 1	37
Gambar 3.3. 1	Error! Bookmark not defined.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertengahan abad ke-11 merupakan masa kejayaan Kekaisaran Byzantium. Konflik yang terjadi antara Byzantium dengan Islam sendiri telah dimulai sejak awal penyebaran Islam, yaitu saat awal ekspansi muslim di bawah kepemimpinan khalifah rasyidin kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah yang nantinya terus dilanjutkan oleh para pemimpin Islam di masa-masa selanjutnya, termasuk oleh Dinasti Seljuk sebagai salah satu Kekuatan Islam yang mana akan dibahas pada penelitian ini.

Dinasti Seljuk merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki Islam pada abad ke-11 M. Nama Seljuk atau (Saljuk) merujuk pada nenek moyang Bangsa Turki dari Suku Oghuzz bernama Saljuk Bin Tuqaq yang mana merupakan kepala Suku Oghuzz.¹ Bangsa Turki yang berasal dari Suku Oghuzz berasal dari Asia Tengah, tepatnya di kawasan utara Laut Kaspia dan Laut Aral. Pada akhir abad ke-4 H/ 10 M Bangsa Turki Saljuk mulai memeluk agama Islam dan mengikuti madzhab sunni. Dinasti Seljuk yang kemudian dipimpin oleh Toghrul Bek berhasil menjadikan Dinasti Seljuk penguasa wilayah Turkmenistan pada tahun 1040 M.

Ketika tahun 1051 kondisi kekhalifahan Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah Al-Qaim berada pada titik kelemahan. Kekhalifahan pada saat itu dikuasai oleh seorang panglima diktator bernama Al-Basasiri yang menganut aliran syiah.

¹ Rizem Aizid, *Selayang Pandang Dinasti Seljuk* (Yogyakarta: Diva Press, 2023). 10.

Khalifah Al-Qaim dipaksa untuk menandatangani dokumen yang berisi ketentuan untuk melepaskan semua haknya sebagai seorang Khalifah dan seluruh hak masyarakat Abbasyiah demi kepentingan Al-Muntanshir dari Dinasti Fatimiyah di Kairo.²

Khalifah Abbasiyah kemudian meminta bantuan Toghrul Bek yang kemudian menetapkan kembali Al-Qaim sebagai khalifah dan membunuh Al-Basasiri sebagai balasan atas ketidaksetiaanya. Penaklukan oleh Bangsa Seljuk terus berlanjut hingga dalam kurun waktu 15 tahun berhasil menduduki Iran Modern dan Irak yang pada akhirnya pun berhasil mencapai perbatasan wilayah Byzantium serta Kesultanan Fatimiyah.

Saat tampuk kepemimpinan Dinasti Seljuk berada di tangan Sultan Alp Arslan (1063-1072 M) sepeninggal sultan Thugrul Bek, di tahun keduanya memimpin sultan Alp Arslan berhasil merebut wilayah Ani yang merupakan ibu kota Armenia. Ani merupakan wilayah yang penting bagi strategi pertahanan Timur Byzantium karena terdapat benteng utama di wilayah tersebut, pada tahun 1071 sultan Alp Arslan beserta para bala tentaranya akhirnya dapat memenangkan perang penting yang mana perang ini disebut dengan Perang Manzikert/Malazgirt.³ Pertempuran Manzikert merupakan pertempuran besar yang terjadi di sebelah danau

² Philip K. Hitti, *History Of Arabs*. terj, R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: zaman, 2018). 603.

³ Ibid., 604.

Van di Armenia tepatnya pada sebuah wilayah bernama Manzikert yang sekarang merupakan wilayah Turki bagian Timur.⁴

Sebelum perang Manzikert, kekaisaran Byzantium memiliki sejarah panjang dalam berselisih dan berperang dengan berbagai kekuatan muslim. Konflik-konflik ini berlangsung selama berabad-abad lamanya dan mencakup berbagai pertempuran besar, pengepungan dan invasi yang mengubah peta politik dan militer di kawasan Timur Tengah dan Mediterania, pada pertengahan abad ke-11, Dinasti Seljuk mulai memperluas wilayahnya ke Barat dari basis mereka yang mulanya berada di Asia Tengah, mereka kemudian mulai menaklukkan wilayah-wilayah di Persia hingga memasuki Anatolia yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Byzantium. Perang Manzikert sendiri merupakan kelanjutan dari dinamika konflik ini, dimana pasukan Seljuk kemudian berhasil mengalahkan Byzantium dan membuka jalan bagi orang-orang Turki di Anatolia.

Awal mula kontak militer antara Dinasti Seljuk dengan Byzantium terjadi Pada masa pemerintahan Konstantinus IX Monomachos (1042-1055 M), dimana terjadi kesepakatan gencatan senjata dengan Bangsa Seljuk hingga tahun 1064 M. selain itu, pada tahun 1067 Konstantinus IX memberikan keleluasaan bagi Bangsa Seljuk untuk menguasai seluruh wilayah Armenia, termasuk didalamnya adalah wilayah Caisarea yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan Byzantium.

Pada tahun 1067 M Bangsa Seljuk melakukan penyerangan di wilayah Byzantium hingga ke wilayah Antiochia, Melitene, dan Caisarea. Pada saat itu

⁴ Richard Fletcher, *Relasi Damai Islam Dan Kristen*. terj. Abdul Malik (Jakarta: pustaka alvabet, 2009). 83.

kondisi politik Byzantium sedang tidak stabil setelah kematian kaisar Konstantin X Doukas pada tahun 1067 M. Kepemimpinan kemudian diberikan ke tangan istrinya, Eudocia.⁵ Eudocia yang kemudian menikah dengan Romanos IV Diogenes (1068-1071 M) menyadari bahwa dengan jatuhnya wilayah Ani di tangan Bangsa Seljuk menjadikan terbukanya jalan bagi tentara Seljuk untuk masuk melalui Kars ke wilayah Edessa yang pada akhirnya dapat menembus langsung ke jantung Anatolia.

Romanos IV Diogenes mengambil alih kepemimpinan Pada tahun 1068 dan menyegerakan proses reformasi militer. Ia kemudian menugaskan Manuel Comnenus yang merupakan keponakan dari Isaac I Komnenus, seorang Kaisar Byzantium yang memerintah pada tahun 1057-1059 M untuk memimpin ekspedisi melawan Bangsa Turki Saljuk. Peristiwa inilah yang kemudian menjadi awal dari rantai panjang yang kemudian sampai pada perang besar yang meletus pada tahun 1071 di Manzikert.

Dalam Perang Manzikert sendiri pasukan Seljuk yang dipimpin oleh sultan Alp Arslan sebenarnya kalah jauh dari pasukan Byzantium, mengingat pasukan dari Byzantium saat itu merupakan pasukan gabungan dari tentara Romawi, Al-Akraj, Ghuz, Prancis, Al-Hajr, serta Armenia yang berjumlah kurang lebih 200.000 pasukan, sedangkan pasukan Seljuk hanya terdiri dari 15.000 pasukan. Dilihat dari jumlah pasukanya sebenarnya pasukan Seljuk sudah kalah telak, namun berkat strategi yang digunakan oleh sultan Alp Arslan pasukan Seljuk akhirnya dapat memenangkan pertempuran.

⁵ Warren Tregold, *A History Of The Byzantine State and Society* (California: Stanford University Press, 1997). 548-549.

Saat Perang Manzikert berakhir, Bangsa Seljuk akhirnya mendapatkan kemenangan atas Byzantium, dan Romanos IV Diogenes selaku pemimpin Kekaisaran Byzantium ditahan sebagai tawanan perang. Hasil dari perang tersebut Dinasti Seljuk dapat dikatakan berhasil melakukan perluasan wilayah dan menguasai hampir keseluruhan wilayah Anatolia. Kemenangan atas pertempuran Manzikert ini jugalah yang pada akhirnya membuka jalan bagi Bangsa Turki di Anatolia yang kemudian memunculkan Dinasti baru yakni Dinasti Seljuk Rum yang memicu gelombang Turkifikasi.

Dalam kurun waktu 10 tahun setelah pertempuran ini, Bangsa Saljuk berhasil merebut kota Nicaea yang terletak di tepi Selat Bosphorus, berseberangan dengan ibu kota Byzantium yaitu Konstantinopel. Byzantium juga kehilangan kota-kota berbenteng seperti Edessa, Antioch, Hieropolis, serta Manzikert ke tangan Dinasti Seljuk. Tak hanya itu Byzantium juga akhirnya kehilangan sekitar 20% dari keseluruhan pasukan Byzantium pasca kekalahannya. Kerusakan yang diakibatkan oleh Perang Manzikert memang dapat diatasi, namun dampak serta konsekuensi dari perang tersebut menjadi bencana yang berefek domino bagi kekaisaran Byzantium. Tak hanya itu, pertempuran ini juga berdampak bagi perjalanan kekuasaan wilayah yang kemudian diikuti dengan perang saudara yang berlangsung semakin sengit di dalam Kekaisaran. Kondisi ini kemudian membuat penguasa Byzantium semakin terpuruk hingga pada akhirnya memutuskan untuk meminta bantuan kepada Paus Urbanus II yang ditanggapi dengan seruan untuk melakukan Perang Salib I pada pertemuan di Clermont tahun 1095 M dan berlangsung tahun 1096-1099 M,⁶ yang

⁶ Carole Hillemborg, *Perang Salib: Sudut Pandang Islam* (Serambi, 2005). 26.

mana terjadi 25 tahun setelah Perang Manzikert, di sisi lain imbas dari pertempuran Manzikert ini bagi Bangsa Seljuk adalah orang-orang Turki kemudian mendapatkan akses ke wilayah Anatolia yang mayoritas penduduknya beragama Kristen. Dibawah pemerintahan Turki pengaruh Islam dan budaya Turki kemudian tumbuh dan berkembang secara perlahan di wilayah tersebut.

Kondisi ini menjadi topik menarik untuk dikaji karena Perang Manzikert merupakan salah satu perang yang memberikan dampak cukup besar pada keruntuhan Byzantium serta membuka pintu bagi orang-orang Turki untuk masuk ke Anatolia yang berdampak pula pada perubahan politik, geografis, bahkan ekonomi dan demografis wilayah Anatolia. Selain itu Perang Manzikert juga dianggap sebagai pemicu awal meletusnya Perang Salib yang merupakan perang berkepanjangan dari abad ke-11 hingga abad ke-17. Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan informasi serta gambaran mengenai Perang Manzikert yang terjadi antara Dinasti Seljuk melawan Kekaisaran Byzantium.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah meninjau latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi Byzantium dan Dinasti Seljuk sebelum Perang Manzikert?
2. Bagaimanakah proses terjadinya perang Manzikert?
3. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan pasca Perang Manzikert?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi Byzantium dan Dinasti Seljuk pada abad ke-11 M
2. Untuk mengetahui proses terjadinya Perang Manzikert
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan pasca Perang Manzikert

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Praktis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai hubungan kerajaan Byzantium dengan kerajaan Islam khususnya Dinasti Seljuk.
 - b. Memperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang Perang Manzikert serta dampak yang diakibatkan bagi pihak Byzantium maupun pihak Seljuk.
2. Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis, antara lain:

- a. Bagi Akademis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan kajian dan sumber pemikiran, serta menjadi salah satu tolak ukur pembelajaran yang telah diberikan untuk nantinya menjadi evaluasi dalam peningkatan kualitas pengajaran bagi Fakultas Adab dan Humaniora khususnya program studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

- b. Bagi Masyarakat, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi masyarakat umum dan generasi penerus sehingga dapat memahami lebih dalam mengenai Perang Manzikert yang terjadi antara kerajaan Byzantium dengan Dinasti Seljuk serta dampak yang ditimbulkan pasca perang, serta menjadi landasan untuk para peneliti lain dalam melakukan penelitian serupa dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang sejarah, peranan tokoh yang terlibat, serta dampak yang ditimbulkan setelah perang.
- c. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan penulis mengenai hubungan antara Bangsa Seljuk dengan kerajaan Byzantium, latar belakang serta dampak yang ditimbulkan akibat Perang Manzikert.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah informasi yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk menyajikan secara sistematis hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bersamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan judul penelitian yang telah diungkapkan diatas, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, diantaranya:

1. Buku yang ditulis oleh Philip K. Hitti dengan judul “History Of Arabs: From The Earliest Times To The Present” edisi revisi ke-10 yang diterbitkan pada tahun 2002 oleh Palgrave Macmillan. Buku tersebut kemudian diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi dan R. Cecep Lukman Yasin ke dalam bahasa indonesia dengan

judul “History of The Arabs” dan dicetak oleh penerbit Zaman pada tahun 2018. Buku ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu dalam buku ini tidak hanya membahas tentang Perang Manzikert namun membahas sejarah Islam secara keseluruhan sedangkan penelitian yang dilakukan secara spesifik membahas tentang Perang Manzikert. Persamaan buku ini dengan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membahas tentang sejarah Islam termasuk Perang Manzikert.⁷

2. Jurnal yang ditulis oleh Siti Chotijah dari Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “Peran Sultan Alp Arslan Dalam Mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M)”. yang diterbitkan oleh Jurnal sejarah Islam, Vol 2 No. 1 Mei 2023, hal 55-80. Jurnal ini membahas mengenai peranan sultan Alp Arslan sebagai pemimpin dalam mengembangkan Dinasti Seljuk. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan karena penelitian ini membahas mengenai Perang Manzikert yang terjadi antara Dinasti Seljuk serta kekaisaran Byzantium sedangkan jurnal ini dengan spesifik membahas peran sultan Alp Arslan dan Dinasti Seljuk. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah keduanya sama-sama membahas Dinasti Seljuk serta sultan Alp Arslan sebagai pemimpin Bangsa Seljuk pada saat Perang Manzikert.⁸
3. Artikel yang ditulis oleh Umar Mukhtar pada agustus 2021 dalam website ihram.co.id. artikel ini berjudul “Manzikert, Pertempuran Yang Mengubah Sejarah

⁷ Hitti, *History Of Arabs*. 603-604.

⁸ Siti Chotijah, “Peran Sultan Alp Arselan Dalam Mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M),” *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 01 (2023): 55–80.

Anatolia”. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah dalam artikel ini tidak disebutkan mengenai latar belakang dari Perang Manzikert itu sendiri dan hanya terfokus pada jalannya Perang Manzikert sedangkan dalam penelitian yang dilakukan dibahas pula mengenai keadaan pra perang termasuk didalamnya latar belakang dari Perang Manzikert serta keadaan pasca perang. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan karena keduanya membahas tentang Perang Manzikert yang terjadi pada tahun 1071 antara Dinasti Seljuk dan Kekaisaran Byzantium.⁹

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang telah didapatkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang **“Pertempuran Manzikert Titik Balik Kehancuran Byzantium Ditangan Bangsa Seljuk Tahun 1071”** ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilaksanakan sebelumnya.

1.6 Pendekatan dan landasan teori

Untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam mengenai Perang Manzikert yang terjadi antara kerajaan Byzantium dengan Dinasti Seljuk tahun 1071 M, maka peneliti menggunakan pendekatan historis yang mana pendekatan ini dilakukan dengan cara menyelidiki fakta dan data sejarah melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempelajari berbagai macam peristiwa dengan mempertimbangkan berbagai unsur, latar belakang, objek, waktu, tempat, dan pelaku peristiwa tersebut. Pendekatan sejarah merupakan salah satu aspek yang penting karena sejarah merupakan catatan

⁹ Umar Mukhtar, “Manzikert, Pertempuran Yang Mengubah Sejarah Anatolia,” *Ihram.Co.Id*, 2021, <https://ihram.republika.co.id/berita/qyi6zz313/manzikert-pertempuran-yang-mengubah-sejarah-anatolia>.

peristiwa yang dialami oleh manusia sebagai subjek penelitian. oleh karena itu pendekatan sejarah dianggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Landasan teori yang dipakai dalam melakukan penelitian ini adalah gabungan dari teori perang yang dikemukakan oleh Carl Von Clausewitz dan Sun Tzu. Menurut Clausewitz dalam salah satu karyanya yang berjudul "*On War*" ("*Vom Kriege*" dalam bahasa Jerman) ia mendefinisikan bahwa perang adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pihak lain dengan maksud untuk memperoleh kepentingan dan menguasai.¹⁰ Clausewitz menyatakan bahwa perang dipengaruhi oleh tiga faktor utama atau yang dikenal dengan "Trinitas Clausewitz" yang mana tiga faktor utama itu adalah pemerintah, militer, dan masyarakat. Dalam perang Manzikert, trinitas clausewitz (pemerintah, militer, dan masyarakat) memiliki peran yang kompleks dan saling terkait. Pemerintah Byzantium dibawah kepemimpinan kaisar Romanos IV Diogenes mengambil keputusan untuk memimpin pertempuran melawan seljuk sebagai bagian dari strategi politiknya. Namun, keputusan tersebut tidak selalu didukung oleh semua anggota pemerintahan atau masyarakat, menciptakan ketegangan internal yang memengaruhi keseluruhan perang.¹¹

Sun Tzu dalam karyanya yang berjudul "*The Art of War*" menyebutkan bahwa perang bukan hanya soal kekuatan fisik, namun juga kecerdikan, perencanaan, dan pengelolaan sumber daya yang efektif. Sun Tzu menyebutkan adanya 5 faktor

¹⁰ M. Habib Asyhad, "Belajar Ilmu Strategi Dari Jenderal Prusia Gottfried von Clausewitz," intisari.grid.id, 2016, <https://intisari.grid.id/read/0334623/belajar-ilmu-strategi-dari-jenderal-prusia-gottfried-von-clausewitz-2>.

¹¹ Carl von Clausewitz, "On War," 2021, <https://www.gutenberg.org/files/1946/1946-h/1946-h.htm>.

dalam mempertimbangkan strategi perang, yakni: hukum moral, langit (cuaca/musim), bumi (medan perang), pimpinan, serta metode.¹²

Dalam penelitian ini, teori perang Clausewitz digunakan untuk menyoroti hubungan antara perang dan sosial politik. Clausewitz menekankan pentingnya memahami hubungan antara perang dan politik. Dalam konteks Perang Manzikert, ini dapat digunakan untuk menganalisis faktor politik yang mendasari konflik antara Kekaisaran Bizantium dan Dinasti Seljuk, termasuk mempertimbangkan kepentingan nasional, penguasaan wilayah, dan dinamika politik internal dari kedua pihak. Clausewitz juga memperhatikan pentingnya tujuan politik yang ingin dicapai melalui perang. Dalam kasus Perang Manzikert dapat dilihat dari bagaimana hasil pertempuran tersebut memengaruhi struktur kekuasaan di wilayah Anatolia, dan bagaimana perubahan tersebut memengaruhi hubungan politik antara kedua pihak. Sedangkan Teori Sun Tzu digunakan untuk menyoroti aspek strategi perang yang digunakan serta faktor psikologis kedua belah pihak. Sun Tzu menekankan pentingnya strategi yang cerdas, tipu daya, dan pemahaman terhadap musuh. Dalam konteks Perang Manzikert dapat dilihat dari strategi dan taktik yang digunakan oleh kedua belah pihak sebelum, selama, dan setelah pertempuran. Sun Tzu juga menyoroti pentingnya mobilitas, kecepatan, dan adaptasi di medan perang. Bagaimana faktor-faktor ini kemudian memengaruhi jalannya pertempuran, terutama dalam hal taktik kavaleri dan manuver pasukan. Selain itu, Sun Tzu juga menekankan aspek psikologis dari perang, termasuk moral dan kepercayaan pasukan terhadap pemimpinnya.

¹² Sun Tzu, *The Art Of War*, terj. Basuki Heri Winarno (Surabaya: Ikon Teralitera, 2003). 2.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian sejarah yang mana dalam pelaksanaannya menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dan termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Borg dan Gall penelitian sejarah adalah kajian yang terstruktur terhadap dokumen dan sumber-sumber lain yang berisi fakta-fakta yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan sejarawan di masa lampau.¹³ Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang Perang Manzikert yang terjadi pada tahun 1071 M. penelitian ini ditulis dari beberapa tahapan yakni, heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi/penulisan sejarah.

1. Heuristik

Tahapan awal dalam melakukan penelitian adalah dengan menggunakan teknik heuristik. Heuristik sendiri merupakan suatu keterampilan dan seni dalam mencari serta menemukan sumber data atau materi sejarah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.¹⁴ Dalam konteks ini, peneliti harus terlebih dahulu menentukan topik penelitian yang kemudian akan diinvestigasi agar mempermudah dalam pencarian sumber data. Data yang terkait dengan Perang Manzikert dapat di dapatkan baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder.

Sumber data primer merujuk pada sumber yang diperoleh pada saat yang sama dengan terjadinya peristiwa sejarah atau dari kesaksian pihak yang terlibat

¹³ Djamal. M, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (yogyakarta: mitra pustaka, 2015). 103.

¹⁴ G.J Reiner, *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar (Yogyakarta: pustaka belajar, 1997). 34.

secara langsung dalam peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah buku berjudul “*Al-Bidayah Wa An-Nihayah*” lebih tepatnya jilid 16 karya Ibnu Katsir. Buku ini dipilih untuk menjadi sumber primer karena dalam buku ini membahas tentang peristiwa-peristiwa pada tahun 331-468 H dimana dalam rentang waktu tersebut perang manzikert yang terjadi antara Dinasti Seljuk dan Kekaisaran Byzantium berlangsung. Ibnu Katsir merupakan seorang cendekiawan dan ulama muslim yang hidup pada tahun 1301-1372 M, beliau banyak menuliskan karyanya ke dalam sebuah buku, salah satu karyanya yang terkenal adalah buku “*Al-Bidayah Wa An-Nihayah*” yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Buku ini banyak dijadikan sebagai rujukan bagi para sejarawan, dalam penelitian ini sendiri penulis menggunakan versi terjemahan untuk lebih memudahkan penelitian.

Sumber primer lain yang digunakan adalah buku berjudul “*The Alexiad*” karya Anna Komnene yang ditulis sekitar tahun 1148 M. Buku ini dipilih untuk menjadi sumber primer karena buku ini ditulis langsung oleh Anna Komnene (1083-1153 M) yang merupakan seorang cendekiawan, dokter, sejarawan dan juga sekaligus putri dari Kaisar Byzantium Alexios Komnenus I yang memerintah pada tahun 1081-1118 M dan istrinya Irene Doukaina. Dalam buku berjudul “*The Alexiad*” ini beliau menulis mengenai sejarah politik dan militer dari Romawi Timur yang terjadi selama masa kekuasaan ayahnya. Selain itu buku ini juga menyinggung tentang peristiwa Perang Manzikert yang terjadi sebelum ayahnya berkuasa yang mana peristiwa tersebut dibahas dalam penelitian ini. Buku tersebut kemudian juga dijadikan sebagai bahan acuan mengenai Romawi Timur pada

periode abad pertengahan. *“The Alexiad”* mencatat pengaruh dari Kekaisaran Byzantium terhadap peristiwa Perang Salib Pertama serta mengungkapkan konflik yang terjadi antara Timur dan Barat pada awal abad ke-12. Dalam penelitian ini penulis menggunakan versi terjemahan berbahasa Inggris yang diterbitkan pada tahun 2009 untuk lebih memudahkan penulis, karena dalam versi aslinya buku ini ditulis menggunakan bentuk Yunani Attika.

Adapun untuk sumber sekunder yang digunakan adalah buku berjudul *“Perang Salib: Sudut Pandang Islam”* karya Carole Hillenberg yang merupakan seorang peneliti keislaman dari Inggris yang juga menjabat sebagai Profesor Emirtus dalam bidang Sejarah Islam di Universitas Edinburgh dan Universitas St. Andrews. Buku ini berisi mengenai peristiwa Perang Salib dan peristiwa lain yang terjadi sebelum dan setelahnya, termasuk Perang Manzikert.

Buku berjudul *“Road To Manzikert: Byzantine And Islamic Warfare”* yang ditulis pada tahun 2012, karya Bryan Todd Carrey yang merupakan seorang Asisten Profesor Sejarah dan Sejarah Militer di American Public University system, Joshua B Alfree yang merupakan penulis buku-buku sejarah, Dan John Cairns yang juga merupakan seorang penulis sejarah, buku ini berisi mengenai sejarah peristiwa perang manzikert dan juga hubungan islam dan barat yang terjadi sebelum perang manzikert berlangsung.

Buku berjudul *“The Great Seljuk Empire”* yang ditulis oleh A.C.S Peacock pada tahun 2015, dalam buku ini berisi tentang sejarah Dinasti Seljuk dari mulai berdiri hingga keruntuhannya. Selain itu juga terdapat sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, seperti buku, artikel, internet,

dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat mengumpulkan dan mengungkapkan sumber-sumber sejarah yang telah ada.

2. Verifikasi

Tahap berikutnya adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh sebelumnya, tahap ini disebut juga sebagai tahap verifikasi. Tahapan ini perlu dilakukan untuk memastikan keabsahan fakta sejarah dan informasi terkait dengan inti permasalahan. Selain itu dilakukan juga seleksi terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya dengan menentukan sumber mana yang relevan berdasarkan fakta dan sumber yang mungkin palsu dan tidak dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.¹⁵ Verifikasi dilakukan melalui dua macam, yakni kritik secara eksternal dan kritik secara internal.

- a. Kritik eksternal merupakan evaluasi terhadap faktor-faktor eksternal dan telah menghasilkan sumber-sumber yang valid terkait dengan topik penelitian yang dilakukan. Berdasarkan tahapan verifikasi ini sumber yang telah didapatkan sebelumnya diseleksi dan dapat dikatakan bahwa sumber tersebut relevan dengan topik yang sedang dibahas. Dalam hal ini kritik eksternal terhadap sumber yaitu:

- *Al-Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir yang merupakan buku berbahasa Arab, karya ini diterbitkan pada tahun 1998 oleh Mahfudhoh di Giza, Mesir. Buku ini terdiri dari beberapa jilid, namun dalam penelitian ini

¹⁵ Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: ombak, 2011).

penulis menggunakan buku *Al-Bidayah wa An-Nihayah* jilid 16 yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ali Murtadhoh dan Amir Hamzah yang kemudian diterbitkan pada tahun 2021 oleh Pustaka Azzam.

- *The Alexiad* karya Anna Komnene yang merupakan buku berbahasa Yunani. Dalam penelitian ini sendiri penulis menggunakan buku *The Alexiad* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh E.R.A Sewter pada tahun 1969, dan kemudian direvisi dan dipublikasikan ulang pada tahun 2009 oleh Penguin Classic.
- *The Crusade: Islamic Prespective* karya Carole Hillenberg, buku ini merupakan buku berbahasa Inggris diterbitkan oleh Edinburgh University Press pada tahun 1999, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Heryadi dan diterbitkan oleh Serambi pada Tahun 2007.
- *Road To Manzikert: Byzantine And Islamic Warfare* karya Bryan Todd Carrey, Joshua B Alfre, dan John Cairns. Buku ini merupakan buku berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Pen and Sword Books pada tahun 2012.
- *The Great Seljuk Empire* yang ditulis oleh A.C.S Peacock pada tahun 2015, buku ini merupakan buku berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh Edinburgh University Press.

- b. Kritik intern merupakan kritik terhadap isi sumber. Dalam kritik internal ini penulis meyakini bahwa sumber-sumber yang telah didapat sebelumnya, yakni dari buku berjudul *Al-Bidayah wa An-Nihayah* bisa dikatakan sebagai sumber

primer karena Ibnu Katsir menggunakan penulisan dengan sistem sanad dalam penulisan sejarah yang terjadi sebelum beliau hidup.

Dalam buku berjudul *The Alexiad* karya Anna Komnene dapat dikatakan sumber primer karena Anne Komnene hidup pada abad ke-11 bersamaan dengan Perang Manzikert terjadi walaupun terpaut 12 tahun, namun orang tuanya yang sekaligus pemimpin Kekaisaran Byzantium serta orang-orang di sekelilingnya merupakan saksi atas peperangan tersebut. Sehingga beliau dapat menuliskan peristiwa pada masa itu sehingga dapat dipastikan kebenarannya.

Dalam sumber sekunder yang digunakan oleh penulis seperti buku *The Crusade: Islamic Perspective, Road To Manzikert: Byzantine And Islamic Warfare*, dan *The Great Seljuk Empire* penulis meyakini bahwa karya-karya tersebut merupakan hasil rekonstruksi sejarah.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber/verifikasi terhadap sumber, langkah berikutnya adalah dengan melakukan interpretasi. Tahap ini melibatkan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan sumber-sumber yang telah dilakukan proses kritik sumber. Penulis mencari hubungan antara sumber-sumber yang ada untuk kemudian ditafsirkan menjadi sebuah fakta. Penafsiran dilakukan setelah penulis membaca dan menganalisis sumber-sumber tersebut didasarkan pada pokok pembahasan. Berdasarkan tahapan ini sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya dianalisis dan dihubungkan satu sama lain untuk memperoleh sebuah fakta, yakni mengenai peristiwa perang manzikert.

Dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan berdasarkan fakta-fakta tentang peristiwa perang manzikert yang terjadi pada tahun 1071 M dengan sejumlah data yang telah dimiliki. Dalam penelitian yang membahas mengenai perang manzikert ini terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi perang ini terjadi, yakni: penyerangan bangsa Seljuk menyerbu Armenia dan mengambil alih wilayah Ani, pembubaran “Tentara Iberia” yang dilakukan oleh Konstantinus pada tahun 1053 sehingga pertahanan bagian Timur Byzantium melemah secara signifikan, kesepakatan gencatan senjata dengan Seljuk sampai tahun 1064. Penaklukan Caisarea oleh bangsa Seljuk pada tahun 1067, pengiriman utusan oleh Romanos IV Diogenes pada februari 1071 kepada Alp Arslan untuk memperbaharui perjanjian damai tahun 1069 yang kemudian usulan ini diterima namun ternyata perbaruan perjanjian ini batal dan akhirnya terjadilah pertempuran di wilayah Manzikert tahun 1071 M. Agar hasil penelitian ini sesuai maka penulis kemudian harus memfokuskan perhatian terhadap permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisis data yang sebelumnya telah diperoleh.

4. Historiografi

Tahap terakhir yang harus dilakukan adalah historiografi, yaitu menulis ulang hasil interpretasi data. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menulis kembali catatan sejarah yang ada. Dalam tahapan ini hasil dari beberapa tahapan sebelumnya disusun dan kemudian ditulis kembali menjadi sebuah tulisan baru yang sesuai dengan data dan selaras dengan berbagai sumber yang telah diperoleh dan telah melalui proses atau tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam rangka penulisan penelitian ini, guna memastikan pembahasan yang terfokus pada inti permasalahan dan tidak meluas ke masalah lainnya, penulis kemudian menyusun sistematika penulisan penelitian sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Isi dari bab ini mencakup informasi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, dan juga sistematika penulisan.

Bab II, pada bab ini penulis membahas tentang kondisi sebelum perang manzikert terjadi. Pada bab ini diuraikan pembahasan mengenai kondisi Byzantium dan Dinasti Seljuk sebelum Perang Manzikert berlangsung, serta bagaimana kemudian Byzantium dan Dinasti Seljuk bersinggungan.

Bab III membahas tentang proses terjadinya perang manzikert. Dalam bab ini diuraikan penjelasan mengenai latar belakang terjadinya Perang Manzikert, tokoh-tokoh yang terlibat baik dari pihak Byzantium maupun pihak Dinasti Seljuk, serta bagaimana strategi yang digunakan selama perang ini berlangsung.

Bab IV membahas tentang dampak pasca terjadinya perang Manzikert. Dalam bab ini diuraikan penjelasan mengenai dampak yang ditimbulkan akibat Perang Manzikert bagi pihak Dinasti Seljuk dan pihak Byzantium, serta pengaruh perang ini terhadap pecahnya perang Salib yang terjadi 25 tahun kemudian.

Bab V, bab ini merupakan penutup yang mana terdiri dari kesimpulan serta saran.

BAB II

KONDISI SEBELUM PERANG MANZIKERT

2.1 Kondisi Byzantium Sebelum Perang Manzikert



Gambar 2. 1 Peta Wilayah Byzantium (sumber: World Hystory Encyclopedia.com)

Kekaisaran Byzantium atau yang dikenal juga dengan Romawi Timur merupakan kekaisaran yang ada pada masa abad pertengahan. Byzantium beribu kotakan Konstantinopel serta merupakan kelanjutan langsung dari Kekaisaran Romawi.¹⁶ Setelah Kekaisaran Romawi Barat terpecah pada abad ke-5 M, Kekaisaran Byzantium masih tetap berkembang dan menjadi salah satu kekuatan politik, ekonomi, dan militer di wilayah Eropa pada masanya. Pada tahun 324 M, Kaisar Constantinus I (306-337 M) yang berkuasa saat itu memindahkan ibu kota kekaisaran dari yang awalnya berada di Nikomedia yang terletak di Asia Kecil ke wilayah bernama Byzantium di Eropa yang terletak di Bosphorus, yang kemudian

¹⁶ Fergus Milla, *Agreek Roman Empire: Power And Belief Under Theodosius II* (Berkley and Los Angeles: University of California Press, 2006). 408.

berganti nama menjadi Konstantinopel yang bermakna “Kota Constantinus” atau sering disebut juga dengan “Roma Baru”.¹⁷

Kekaisaran Byzantium pada tahun 780 M merupakan sebuah wilayah kecil yang terbatas pada Asia Kecil, pinggiran Pantai Balkan dan Krimea, Sisilia, Pulau-Pulau Yunani, dan ujung selatan semenanjung Italia.¹⁸ Ketika Bahasa Arab mulai menggantikan Bahasa Yunani dalam administrasi dan wacana intelektual, kelompok-kelompok Kristen yang mereka pimpin semakin berkurang karena sebagian dari mereka masuk Islam dan semakin terpisah dari Konstantinopel. Sementara di Barat sebagian besar wilayah kekaisaran di Eropa hingga Sisilia serta bagian-bagian daratan Italia dan Yunani yang masih berada dibawah kekuasaan kekaisaran sebelumnya berada dibawah kekuasaan Roma. Sejak pertengahan abad ke-8, Roma dan tanah-tanah Gereja Roma di Italia tengah tidak lagi secara efektif berada di bawah kekaisaran Konstantinopel. Hal ini diakibatkan oleh adanya penentangan kepausan terhadap Ikonoklasme¹⁹ kekaisaran, selain itu juga adanya kegagalan kekaisaran untuk melindungi kepausan dari invasi Kerajaan Lombardia, para paus kemudian mengundang para penguasa Carolingian yang baru dari kaum Franka yang bernama Pepin, ia bersama putranya yang bernama Charlemagne diminta untuk melakukan intervensi di Italia.²⁰

¹⁷ Ernst Benz, *The Eastern Orthodox Church: Its Thought And Life* (Piscataway: Transaction Publisher). 176.

¹⁸ David Nicole, *Manzikert 1071: The Breaking of Byzantium* (Osprey Publishing, n.d.). 15-17.

¹⁹ “Ikonoklasme” merupakan sebuah gerakan memusnahkan ikon-ikon (seni) religius yang dihormati khususnya dalam gereja kristen katolik timur.

²⁰ Ibid., 21.

Setelah kematian Kaisar Leo IV, istrinya yang bernama Irene mengambil alih kekuasaan untuk anaknya yang masih muda. Kaisar Konstantinus VI kemudian mengakhiri kebijakan resmi ikonoklasme di gereja Byzantium dan setelah kematian Paulus yang merupakan bapa Gereja pada tahun 784 M, ia menjamin pemilihan penggantinya, Tarasios yang bekerjasama denganya untuk mengadakan konsili alkemis guna memulihkan kesatuan dan juga ikon gereja. Setelah pertemuan di Konstantinopel pada tahun 786 M gagal, pada tahun berikutnya konsili kemudian menyelesaikan urusannya di Nicaea, namun Carlemagne telah membatalkan pertunangan putrinya dan kemudian berkonflik dengan Byzantium di Italia Selatan dan Laut Adriatik. pada tahun 788 M kaum Frank mengalahkan ekspedisi Byzantium yang dikirim untuk mengembalikan raja Lombardia, Aldechis.

Sementara itu wilayah kekuasaan Abbasiyah membentang dari Tunisia hingga ke Asia Tengah. Kekhalifahan ini memiliki perbatasan yang panjang dengan Byzantium dari Mediterania hingga ke Laut Hitam, pada tahun 827 M, Aghlabids dari Al-Ifriqqiya (Tunisia) memulai penaklukan panjang atas Sisilia. Sementara kelompok pengasingan politik dari Spanyol Muslim mulai melancarkan invasi yang sukses ke wilayah Kreta. Dengan demikian Byzantium kehilangan dua pulau utamanya di wilayah Mediterania Tengah dan Barat. Hal ini kemudian berdampak pada memburuknya keamanan Italia, Yunani, serta seluruh wilayah Pesisir Aegea dan Adriatik.²¹ Masyarakat Armenia pada awal abad pertengahan tidak mengalami urbanisasi, dan kota-kota yang ada merupakan fondasi Yunani yang mana setelah digunakan sebagai pusat pos militer Romawi mulai berkembang pesat dibawah

²¹ A.C.S Peacock, *The Great Seljuk Empire* (Edinburg: Edinburgh University Press, 2015). 65.

kekuasaan Islam awal. Kota-kota ini merupakan kota yang baru didirikan, hampir keseluruhannya berada dibawah kendali para Amir Arab, dan bukan merupakan aristokrasi naxarar Armenia yang merupakan bawahan Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Diantara kota-kota baru ini adalah Ahlat, Archech (Erciu), Manzikert, dan Perki (Muradiye). Wilayah ini berada di sekitaran Danau Van yang mana selama abad ke-11 merupakan wilayah strategis yang sangat penting.

39 Kaisar yang memimpin kekaisaran Byzantium antara tahun 780-1204 M, 19 diantaranya digulingkan secara paksa, 6 Kaisar dibunuh secara langsung, dan 2 lainnya meninggal karena dibutakan.²² Seperti halnya Romawi Kuno, Byzantium mengakui status khusus keluarga kekaisaran serta prinsip bahwa setiap Kaisar harus mencalonkan penggantinya demi kepentingan stabilitas sipil. Sebagian besar kasus perampasan kekuasaan yang terjadi berasal dari lingkaran orang terdekat Kaisar itu sendiri, dan hampir semuanya berusaha untuk mengkonsolidasi perebutan kekuasaan dengan menjalin hubungan pernikahan sesama keluarga penguasa atau penguasa sebelumnya.²³

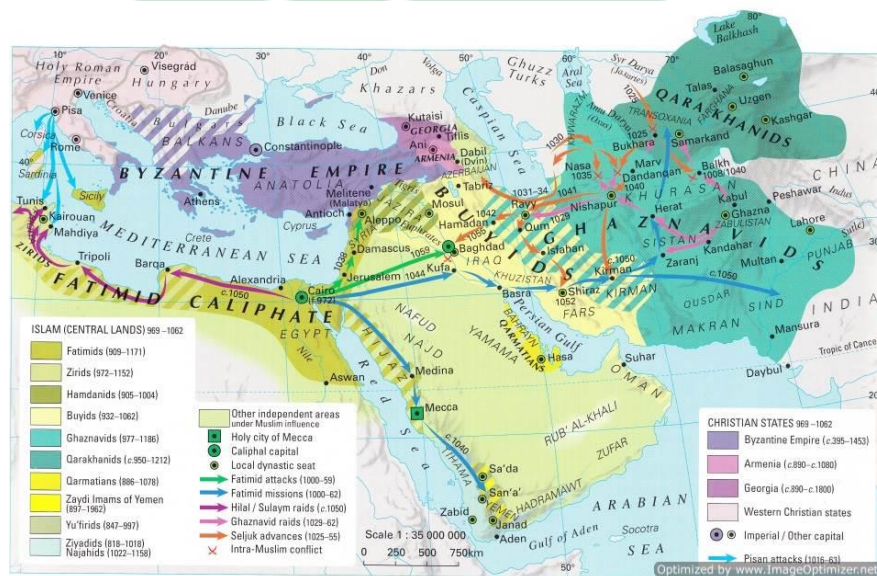
Setelah Byzantium berada pada masa kekosongan karena ditinggalkan oleh Dinasti Makedonia, Michael VI yang memerintah pada tahun 1056-1057 hanyalah seorang pengganti sementara yang kemudian digulingkan oleh Kaisar Isac I Komnenos yang memerintah pada tahun 1057-1059. Kemudian saat Isac I turun takhta kursi kekaisaran diserahkan kepada Konstantinus X Doukas (1059-1067 M) yang kemudian mendirikan Dinasti Doukid. Selama masa pemerintahannya orang-

²² Cyril Mango, *The Oxford History Of Byzantium* (New York: Oxford University Press, 2002).

²³ Ibid.,

orang Normandia berhasil mengambil alih sebagian besar wilayah Byzantium yang tersisa di Italia, sementara di wilayah Balkan orang-orang Hungaria juga berhasil menduduki Beograd. Pemerintahan selanjutnya dilanjutkan oleh Romanos IV Diogenes (1068-1071 M) yang kemudian menjadi pemimpin Byzantium pada perang melawan Seljuk di Manzikert pada tahun 1071 M.

2.2 Kondisi Dinasti Seljuk Sebelum Perang Manzikert



Gambar 2. 5 Peta Wilayah Dinasti Seljuk (Sumber: reddit.com)

Nama Seljuk atau (Saljuk) dinisbatkan kepada nenek moyang bangsa Turki dari kalangan Suku Oghuzz yang bernama Seljuk bin Tuqaq yang juga merupakan kepala Suku dari Suku Oghuzz.²⁴ Bangsa Turki dari Suku Oghuzz berasal dari daerah pegunungan dan stepa Turkistan dan tinggal di wilayah Asia Tengah, tepatnya di kawasan Utara Laut Kaspia dan Laut Aral. Namun, pada akhir abad ke-8 M, mereka pindah ke Pesisir Laut Arab dan sebagian wilayah Rusia melalui dataran tinggi Siberia. Istilah Oghuz memiliki arti seperti “konfederasi” atau nomaden karena

²⁴ A.C.S Peacock, *The Great Seljuk Empire*. 26-27

kebiasaan mereka yang selalu berpindah-pindah. Mereka membentuk sebuah konfederasi suku yang secara konvensional dikenal dengan Negara Oghuzz Yabgu di Asia Tengah.²⁵ Kemudian mereka mulai bermigrasi ke barat dikarenakan terjadi konflik di wilayah asalnya dengan cabang Karluk dari bangsa Uigurs. Namun sejak pertengahan abad ke-11 M identitas budaya dan bahasa Oghuzz yang berbeda mulai muncul dalam kelompok yang lebih luas yang kemudian mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Turki.²⁶

Bani Seljuk berasal dari beberapa kabilah kecil yang termasuk dalam rumpun Suku Ghuz dan kemudian dipersatukan oleh Seljuk bin Tuqaq. Awalnya, Seljuq bin Tuqaq mengabdikan kepada Raja Bequ, namun karena pengaruhnya yang besar, Raja Bequ berniat untuk menyingkirkan Seljuq bin Tuqaq. Akan tetapi Sebelum rencana tersebut terlaksana, Seljuk telah mengetahui rencana tersebut terlebih dahulu, ia bersama para pengikutnya kemudian bermigrasi ke wilayah Jand atau yang disebut juga dengan Wama Wara'a Al-Nahar, sebuah wilayah muslim di Transoxiana (terletak diantara sungai Ummu Driya dan Syrdarya atau Sihun). Mereka kemudian menetap di sana atas izin penguasa Daulah Samaniyah yang pada saat itu menguasai wilayah tersebut.

Bangsa Turki Seljuk dikatakan bahwa mereka telah mulai memeluk agama Islam pada akhir abad ke-10 M dengan mengikuti aliran Mazhab Sunni. Bangsa Turki dari Suku Oghuzz pada sekitar abad ke-10 M sudah berhasil disatukan oleh sebuah klan yang bernama Klan Qiniq. Pemuka Klan Qiniq ini merupakan leluhur dari Bani

²⁵ Ibid., 29.

²⁶ Ibid., 75.

Seljuk yang bernama Seljuk bin Tuqaq berhasil mempersatukan Suku Oghuzz secara politik dan kemudian menjadi pemimpin Suku Oghuzz.²⁷ Dibawah kepemimpinan kepala Suku Seljuk, orang-orang Turki kemudian menyebrangi sungai Oxus pada tahun 1025 M dan kemudian mereka menetap di sebuah wilayah kecil yang terletak di barat laut wilayah Kazakstan modern.²⁸

Kemunculan Dinasti Seljuk sendiri dilatar belakangi oleh keruntuhan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, yang mana sekitar tahun 945-1055 M dapat dikatakan bahwa kekhalifahan Abbasiyah hanyalah menjadi “boneka” bagi Dinasti Buwaihi. Hal ini dapat diartikan jika Kekhalifahan Abbasiyah pada masa itu hanyalah penguasa secara *de jure*, sedangkan Dinasti Buwaihi adalah penguasa secara *de facto*.²⁹ Dinasti Buwaihi sendiri merupakan sebuah Dinasti yang menganut aliran syi’ah. Mereka berasal dari salah satu bangsa Persia Ad-Dailami yang kemudian menetap di Baghdad.³⁰ Masa kekuasaan Dinasti Buwaihi dikenal dalam sejarah sebagai Dinasti Abbasiyah periode ketiga (945-1055 M). karena Dinasti Buwaihi menganut aliran syi’ah maka para pengikut aliran sunni yang berada didalam kekuasaan Abbasiyah mulai melakukan perlawanan, salah satunya adalah dari Suku Oghuzz atau bangsa Turki. Konflik ini kemudian mencapai puncaknya pada sekitar abad ke-11 M. Pada abad ke-11 atau tepatnya tahun 1037 muncullah satu sosok yang memiliki visi untuk mendirikan sebuah negara atau Dinasti. Sosok ini bernama Abu Thalib Muhammad

²⁷ Zulkarnain Haider, “Studi Tentang Sejarah Kekaisaran Seljuk Besar (1037 M – 1194 M) Dalam Terang Teori Siklus Perubahan Sosial Ibnu Khaldun Dan Vilfredo Pareto,” *Jurnal Global Al-Thaqafah* 10 (2020): 39–42.

²⁸ H. Faisal Ismail, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)* (Yogyakarta: Diva Press, 2017). 344.

²⁹ Rizem Aizid, *Selayang Pandang Dinasti Seljuk*. 48.

³⁰ Syaikh Muhammad Al-Khudari, *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, ed. Matsuri Irham dan M. Abidun Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016). 789.

Tughril atau dikenal dengan Tughril Bey yang mana kemudian dikenal sebagai pendiri dari Dinasti Seljuk.

Setelah Dinasti Samaniyah dikalahkan oleh Dinasti Ghaznawiyah, Seljuk bin Tuqaq akhirnya memerdekakan diri dan berhasil menguasai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Dinasti Samaniyah. Pasca wafatnya Saljuq bin Tuqaq, kepemimpinannya diwariskan kepada putranya yang bernama Israil bin Seljuk yang kemudian digantikan oleh Mikail bin Israil bin Seljuk. Kepemimpinan selanjutnya di ambil alih oleh Tughrul Bey, pada tahun 429 H/1036 M ia berhasil mengalahkan Mas'ud Al-Ghaznawi, pemimpin Dinasti Ghaznawiyah dan memaksa Mas'ud Al-Ghaznawi untuk meninggalkan daerah Khurasan. Setelah keberhasilan tersebut Tughril Bey kemudian memperluas wilayahnya ke arah barat, lebih tepatnya wilayah Iran dengan menjadikan kota Nishapur sebagai basis pemerintahannya, pada tahun 1040 M/432 H Dinasti Seljuk berhasil mendapatkan pengakuan dari Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.³¹

Tanggal 18 desember 1055 Tughril Bey sebagai pemimpin Suku-Suku Turki bersama saudaranya yang bernama Abu Sulaiman Dawud Chagri berhasil menggulingkan kekuasaan Dinasti Buwaihiyah yang bertempat di Baghdad. Kejatuhan Dinasti Buwaihiyah di tangan Dinasti Seljuk sendiri berasal dari adanya perselisihan internal yang ketika itu panglima Dinasti Buwaihiyah yang bernama Al-Basasiri merampas kekuasaan Amir Al-Umara, Al-Malik Al-Rahim. Dengan kekuasaan yang berhasil direbutnya tersebut, Al-Basasiri mulai melakukan perlakuan

³¹ A.C.S Peacock, *The Great Seljuk Empire*. 92.

yang sewenang-wenang terhadap Al-Malik Al-Rahim dan khalifah Al-Qaim dari bani Abbasiyah. Bahkan khalifah Al-Qaim dipaksa untuk menandatangani dokumen berisi ketentuan untuk melucuti semua haknya sendiri sebagai seorang khalifah dan juga seluruh hak masyarakat Abbasiyah demi kepentingan Al-muntashir (1035-1094 M) dari Dinasti Fatimiyah di Kairo.³² Dikarenakan hal ini, khalifah Al-Qaim kemudian memohon bantuan kepada Tughril Bey, pemimpin Dinasti Seljuk dan pada tanggal 1055 M/447 H, Tughril Bey selaku pimpinan pasukan Seljuk berhasil memasuki Baghdad. Penguasa Dinasti Buwaihiyah yang bernama Al-Malik Al-Rahim kemudian ditangkap dan kemudian diasingkan di Rayy hingga akhir hayatnya pada tahun 1058 M. Kematian Al-Malik ini sekaligus menandai berakhirnya Dinasti Buwaihiyah di Baghdad.³³

Keberhasilan Tughril Bey menguasai Dinasti buawaihiyah kemudian menjadikan Tughril Bey sebagai pemimpin orang-orang dari Suku Oghuzz hingga kemudian lahirlah Dinasti Seljuk atau kekaisaran Seljuk Agung. Namun sebelum mengambil alih Baghdad, seperti telah disebutkan sebelumnya, Tughril Bey juga telah mengalahkan Dinasti Ghaznawiyah dalam beberapa pertempuran yang berlangsung mulai tahun 1040-1050 M, sehingga wilayah Dinasti Ghaznawiyah hanya tersisa Afghanistan. Tughril Bey memimpin Dinasti Seljuk pada tahun 1037-1043 M dari kota Nishapur, tahun 1043-1051 dari Rayy, dan tahun 1051 hingga kematiannya di Isfahan.

³² Philip K. Hitti, *History Of Arabs*. 603.

³³ Rizem Aizid, *Selayang Pandang Dinasti Seljuk*. 52.

Setelah kematian Tughrul Bey, kepemimpinan Dinasti Seljuk akhirnya dilanjutkan oleh Sultan Alp Arslan (455-465 H/1063-1072 M), pada masa kepemimpinan Sultan Alp Arslan inilah perluasan wilayah yang sebelumnya telah dimulai oleh Tughril Bey dilanjutkan hingga ke wilayah Byzantium. Peristiwa penting yang menandai gerakan ekspansi ini adalah pertempuran antara pasukan Seljuk yang dipimpin oleh Sultan Alp Arslan dengan pasukan Byzantium yang dipimpin oleh Kaisar Romanos IV Diogenes di sebuah wilayah bernama Manzikert yang kemudian pertempuran ini disebut sebagai pertempuran Manzikert pada tahun 1071 M.

Saat Sultan Alp Arslan memimpin, ia dibantu oleh wazirnya yang bernama Nizamul Mulk. Ia terkenal karena kontribusinya dalam administrasi pemerintahan dan reformasi pendidikan. Sebagai wazir Alp Arslan, Nizamul Mulk memperkenalkan sistem administrasi yang efisien, yang kemudian dikenal sebagai "Sistem Nizamiyyah", membantu mengelola kekaisaran yang luas dan beragam. Ia juga mendirikan sejumlah madrasah, yang paling terkenal adalah Madrasah Nizamiyyah di Baghdad, yang menjadi pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, Nizamul Mulk memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan di Kesultanan Seljuk. Nizamul Mulk memainkan peranan penting dalam strategi dan administrasi yang membantu Dinasti Seljuk meraih kemenangan dalam Perang Manzikert. Sebagai wazir utama di bawah Sultan Alp Arslan, ia menerapkan berbagai reformasi yang memperkuat basis administrasi dan militer Seljuk. Dalam hal strategi, Nizamul Mulk memastikan pasukan Seljuk memiliki perbekalan dan logistik yang memadai, serta mengorganisir jaringan intelijen yang

efektif untuk memberikan informasi penting mengenai kekuatan dan pergerakan musuh. Selain itu, ia juga terlibat dalam diplomasi untuk menjaga stabilitas wilayah kekuasaan Seljuk, sehingga fokus militer bisa diarahkan sepenuhnya pada pertempuran melawan Bizantium.

2.3 Hubungan Kekaisaran Byzantium dengan Dinasti Seljuk

Kekaisaran Byzantium berhubungan dengan Dinasti Seljuk ketika masa kepemimpinan Kaisar Konstantinus IX (1042-1055 M). Saat itu tentara Seljuk sedang mencoba untuk menguasai wilayah Ani yang merupakan ibu kota Armenia, pada tahun 1022 M dalam kampanyenya melawan bangsa Iberia, Kaisar Basil II (958-1025 M) telah memaksa raja Armenia Johannes Sembat III untuk menandatangani sebuah perjanjian agar menyerahkan wilayah Ani kepada Basil jika ia meninggal tanpa ahli waris langsung. Ketika ia meninggal pada tahun 1040 M, Armenia kemudian dengan cepat merosot kedalam kekacauan. Keponakan John Sembat yang bernama Gagik II kemudian merebut wilayah itu pada tahun 1040 dan mempertahankannya dari semua penantang.³⁴ Konstantinus menganggap saat itu merupakan saat yang tepat untuk meminta Gagik untuk memenuhi kewajiban dalam perjanjian tersebut, dan ketika orang-orang Armenia menentanginya, ia kemudian membentuk sebuah persekutuan dan mengirim sebuah pasukan untuk menyerang wilayah Ani.

Dalam upaya untuk mengacaukan stabilitas wilayah Armenia, Konstantinus IX secara diam-diam mendorong bangsa Seljuk untuk menyerang wilayah Ani pada

³⁴ A.C.S Peacock, *The Great Seljuk Empire*. 103.

tahun 1044 M, Gagik akhirnya setuju untuk turun takhta dan kemudian dihadiahi gelar kehormatan, serta tanah di wilayah Kapadokia. Saat masa kepemimpinan Kaisar Konstantinos IX, ia membuat keputusan untuk membubarkan pasukan yang terdiri dari 50.000 orang di perbatasan Iberia dan Armenia.³⁵ Setelah pembubaran pasukan tersebut jejak-jejak pertama kerusakan dalam tubuh militer Byzantium mulai terlihat, setelah selama tiga setengah abad sebelumnya menjunjung tinggi pasukan yang dinilai setara dengan pasukan Sarachen di timur dan merupakan pasukan yang lebih unggul daripada pasukan-pasukan lain yang dapat dipertahankan oleh negara-negara Eropa secara permanen dilapangan.³⁶

Tahun 1048 M, pasukan Seljuk mulai menyerang kekaisaran Byzantium, Suku-Suku bangsa Turki tersebut kini berperan sebagai bagian dari Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, sebagaimana suku-suku bangsa Goth yang sebelumnya berperan sebagai bagian dari Kekaisaran Romawi. Toghrul Bey sebagai pemimpin Dinasti Seljuk saat itu menyandang gelar sebagai pembela imam dan pelindung khalifah. Delapan tahun sebelum Toghrul Bey menjadi penguasa Baghdad, ia mengirim sepupunya yang bernama Koulumish untuk menyerang Amir Diabekir.

Namun, Koulumish kalah dan dipaksa mundur ke perbatasan Armenia di Vasparoukan, dimana ia kemudian meminta izin untuk melewati wilayah Byzantium dan berjanji untuk menjaga disiplin yang ketat selama perjalanannya. Gubernur Vasparoukan menolak permintaan tersebut dan bersiap untuk melawan orang Turki

³⁵ George Finlay, *History Of The Byzantine Empire From DCCXVI To MLVI*, (Edinburgh and London: W. Blackwood and Soon, 1855). 504.

³⁶ Ibid., 511.

jika mereka berani untuk melewati perbatasan. Koultumish akhirnya menyerang gubernur dan pasukanya kemudian membawanya pergi sebagai tahanan dan menjualnya sebagai budak di Tabreez.

Toghrul Bey kemudian bertekad untuk menginvasi Kekaisaran Byzantium. Hasan, salah satu jendral seljuk dipercayakan sebagai pemimpin barisan depan yang berjumlah 20.000 orang, tetapi kemudian dikalahkan oleh Harun, putra Ladishlas yang merupakan Gubernur Vasparoukan di dekat Sungai Stragna. Namun pasukan utama Seljuk yang terdiri dari orang-orang Turki, Kaberoi, dan Limnites dibawah pimpinan Ibrahim Inal yang merupakan keponakan dari Toghrul Bey berhasil membalas kekalahan tersebut.³⁷

Salah satu Jendral Seljuk yang tidak diketahui namanya menemukan sebagian besar kekayaan negara dibalik benteng-benteng pertahanan yang kuat kemudian menyerang kota Arzen yang padat penduduk dan tidak dibentengi.³⁸ Para penduduk Arzen yang percaya diri dengan keberanian mereka lupa untuk membawa barang-barang berharga mereka kedalam Benteng Theodosipolis yang tak tertembus. Arzen pada masa itu merupakan sebuah wilayah pusat utama perdagangan Asia, serta dipenuhi dengan gudang-gudang milik pedagang Armenia serta Suriah. Penduduknya mempertahankan diri dari serangan Seljuk selama 6 hari dengan cara membarikade jalan-jalan dan menyerang musuh dari atas atap rumah mereka.

Katakalon kemudian mendesak rekanya untuk menyelamatkan wilayah Arzen. Ibrahim yang merasakan adanya ancaman bahaya kemudian meninggalkan

³⁷ Ibid., 521.

³⁸ Ibid., 522.

harapannya untuk mendapatkan harta rampasan dan merebut wilayah itu, ia kemudian hanya menghancurkan sumber daya yang diberikan kepada pemerintah Byzantium dengan cara membakar tempat tersebut hingga menjadi abu, 140.000 orang dikatakan tewas dan pasukan Seljuk membawa banyak tawanan sehingga pasar-pasar budak di Asia dipenuhi oleh anak-anak serta wanita dari Arzen.

Kehancuran Arzen inilah yang menjadi salah satu langkah awal perpecahan umat Kristen Armenia serta kehancuran Asia Kecil.³⁹ Pada tanggal 18 September 1048 M, terjadi sebuah pertempuran antara orang-orang Turki dengan pasukan Liparites. Kerugian yang dialami setelah pertempuran tersebut sangat besar di kedua belah pihak. Liparites kemudian ditawan dan pasukan Byzantium mengundurkan diri, dan Ibrahim akhirnya memutuskan untuk kembali ke Rey. Toghrul Bey akhirnya membebaskan Liparites tanpa uang tebusan atau lebih tepatnya ia memberikan uang tersebut kepada pangeran Abbasiyah.

Toghrul Bey mulai menginvasi wilayah Byzantium secara langsung ketika negosiasi yang sebelumnya dilakukan dengan Konstantinus IX tidak membuahkan hasil. Ia memulai serangan ke wilayah Kars dan orang-orang Armenia dikalahkan dalam pertempuran tersebut serta jendral mereka yang bernama Thatoul ditawan dan akhirnya dihukum mati. Toghrul kemudian mengarahkan pasukanya untuk menyerang wilayah Manzikert dengan menggunakan sebuah ballista yang sangat besar yang diambilnya dari kota Bitlis yang dibangun oleh Kaisar Basil II. Namun kemudian ballista tersebut dapat dihancurkan dan pasukan Toghrul Bey akhirnya

³⁹ Ibid., 521-522.

mendapati bahwa ia dan pasukanya tidak dapat merebut wilayah Manzikert dan melepaskan harapannya untuk menerobos wilayah berbenteng yang melindungi perbatasan kekaisaran tersebut dan kemudian mundur ke wilayah Persia pada tahun 1050 M. Ia kemudian kembali menginvasi Kekaisaran Byzantium pada tahun 1052 M, namun pada saat itu Kekaisaran Byzantium banyak mendapatkan bantuan dari tentara bayaran Frank dan Varangia yang kuat, sehingga Toghrul Bey memilih untuk mundur.⁴⁰

Setelah Konstantinus menyepakati gencatan senjata dengan tentara Seljuk hingga tahun 1064 M kemudian memberikan keleluasaan pada Seljuk untuk menguasai seluruh wilayah Armenia pada tahun 1067 M, termasuk wilayah Caesarea yang mana dulunya merupakan bagian dari wilayah Byzantium.⁴¹ Setelah Gagik turun takhta dan wilayah Armenia mulai terpecah belah, salah satu tindakan pertama Konstantinus IX setelah kejatuhan Ani adalah menghasut pembersihan pendeta monofisit dari gereja Armenia.

Para pasukan Armenia yang diandalkan oleh Byzantium akhirnya mulai mencari peruntungan ke tempat lain, beberapa dari mereka ada yang di Persia, Yunani, serta Georgia dan beberapa pasukan Armenia kemudian bergabung dengan pasukan Seljuk yang saat itu mulai menyerang perbatasan Armenia.⁴² Konstantinus IX tidak berusaha untuk menghentikan Seljuk sebelum ia meninggal pada tahun 1055 M.

⁴⁰ John Cairns Brian Tood Carey, Joshua B. Alfree, *Road To Manzikert* (U.K: Pen & Sword Books, 2012). 43-45.

⁴¹ Admin, "Pertempuran Manzikert," dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Manzikert. (accessed March 16, 2024).

⁴² Robert Bedrosian, *How The Emperor Turned Back A Second Time On The Land Of Tayk' Where The Georgian Troops Were Defeated*, n.d. 3.

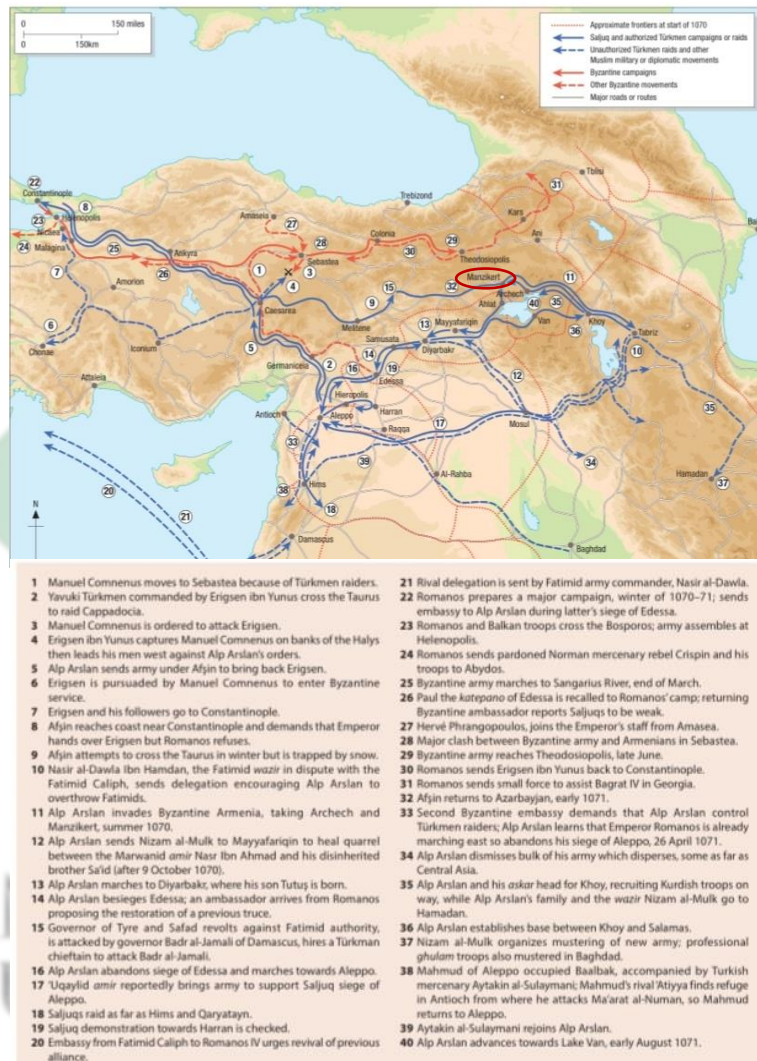
Pengganti Konstantinus, Michael VI Bringas (1056-1057) kemudian menegur Catacalon Kecaumenus dan Ishak Comnenus secara khusus yang merupakan seorang jendral terkemuka di timur. Satu bulan kemudian pasukan Timur melakukan pemberontakan dan akhirnya memproklamirkan Ishak Comnenus sebagai seorang kaisar.



BAB III

PERISTIWA PERANG MANZIKERT

3.1 Latar Belakang Terjadinya Perang Manzikert



Gambar 3. 1 Peta perang Manzikert (sumber: David Nicole, "Manzikert 1071")

Saat tahun 1070 M Sultan Alp Arslan pertama kali bergerak ke barat untuk merebut kembali wilayah Manzikert, Sultan Alp Arslan juga telah berhasil merebut Archech. Pasukan Seljuk kemudian melanjutkan perjalanannya menuju lembah Tigris yang merupakan jantung keamiran Marwanid. Dalam perjalanannya menuju wilayah

Edessa yang dikuasai oleh Byzantium, ia berhasil merebut beberapa benteng perbatasan yang penting. Sese kali para pasukan Byzantium melakukan perlawanan atas pasukan Seljuk sehingga pengepungan terhenti. Namun setelah 30 hari di bombardir, komandan pembela yang bernama Dux basil menyarankan agar Edessa membayar senilai 50.000 dinar dengan syarat Sultan Alp Arslan bersedia menghancurkan persenjataan pengepungannya. Tapi setelah hal itu dilakukan mereka menolak untuk membayar, hal ini membuat Sultan Alp Arslan murka, ia kemudian memimpin pasukanya untuk melintasi sungai Eufrat dan menyerang Aleppo.⁴³

Setelah pengepungan di Edessa gagal, Sultan Alp Arslan menerima utusan dari Kaisar Byzantium Romanos IV Diogenes yang mengusulkan gencatan senjata. Utusan tersebut menawarkan untuk menyerahkan kembali Manbij sebagai imbalan atas kembalinya Archech dari Seljuk. Alp Arslan merespon usulan tersebut dengan baik kemudian berangkat ke Aleppo. Namun pengepungan Aleppo oleh Arslan juga gagal seperti halnya di Edessa. Meskipun usahanya untuk menyerang Aleppo gagal, ia berhasil menguasai sebagian besar negara muslim kecil di sepanjang perbatasan Byzantium. Alp Arslan tiba di luar wilayah Aleppo pada akhir Januari namun ada yang menyebut awal februari 1071, ia kemudian mengirim pasukan dalam jumlah yang cukup besar ke selatan.⁴⁴

Sementara itu Kaisar Romanos IV Diogenes telah berhasil merekrut banyak prajurit dan berkumpul pada akhir Februari dan Maret. Pasukan Byzantium juga telah menyusun kereta pengepungan meskipun kereta ini tidak secara jelas berada di dekat

⁴³ Brian Tood Carey, Joshua B. Alfree, *Road To Manzikert*. 71.

⁴⁴ Ibid., 71-72.

Konstantinopel ataupun Theodosipolis. Di timur, Kaisar Romanos IV Diogenes menghadapi masalah yang serius, ia kehilangan pijakan terakhir Byzantium di Apulia oleh para penakluk Norman, dikarenakan hal tersebut, Romanos IV Diogenes kemudian mengusulkan aliansi dengan cara menikahkan salah satu putra Romanos IV Diogenes dengan salah satu pemimpin Norman. Namun tawaran tersebut akhirnya ditolak. Dalam keadaan yang demikian Kaisar Romanos IV Diogenes akhirnya terpaksa meninggalkan pasukan yang cukup signifikan di Balkan untuk mengawasi orang-orang Norman dan Hungaria yang mengancam.

Selama periode awal abad pertengahan, Malagina di sungai Sangarius merupakan wilayah militer Konstantinopel. Di sekitar wilayah tersebut Kaisar Romanos IV Diogenes mengirim kembali para jendral yang tidak dipercayainya termasuk jendral Nikephoros Botaneiates yang sangat berpengalaman. Sementara Andronikos tetap berada di sisi Kaisar Romanos. Setelah kejadian tersebut Kaisar Romanos IV Diogenes mereorganisasi pasukan Byzantium dan kembali melanjutkan perjalanan ke Sebastea.⁴⁵

Kaisar Romanos Diogenes mengirimkan utusan kedua kepada Sultan Alp Arslan yang mana tiba di hadapan Sultan pada hari dimana ia mengetahui dimulainya serangan Byzantium. Pasukan Byzantium sudah menuju ke wilayah Armenia menandakan ultimatum Kaisar harus ditafsirkan sebagai deklarasi perang, padahal sebelumnya Sultan dan Kaisar sepakat untuk melakukan gencatan senjata pertama pada bulan Maret. Maka Sultan Alp Arslan melihat pergerakan pasukan Byzantium

⁴⁵ David Nicole, *Manzikert 1071: The Breaking of Byzantium*. 42.

kali ini sebagai penghianatan atas kesepakatan sebelumnya. Sultan Alp Arslan akhirnya meninggalkan Aleppo pada tanggal 23 Rajab 463 H/26 April 1071, keesokan harinya ia dan pasukanya menyeberangi sungai Eufrat dengan menunggang kuda dan tanpa perahu. Sultan Alp Arslan memiliki setidaknya 15.000-20.000 penunggang kuda, kekuatan ini dinilai cukup kuat untuk mencegah pasukan Byzantium di Edessaa. Ketika ia mencapai wilayah Marwanid Sultan Alp Arslan mengirim sebagian besar pasukanya yang kelelahan untuk pulang sementara ia memimpin sisa pasukanya melintasi pegunungan Kurdistan ke Khoy di Barat Laut Iran.⁴⁶

Hari Rabu 24 Agustus sultan Alp Arslan mendengar tentang jatuhnya Manzikert dan bergerak menuju ke utara. Romanos IV Diogenes berbaris maju dengan jumlah 200.000 pasukan yang terdiri dari pasukan gabungan. Mereka datang dengan banyak perlengkapan untuk mempersiapkan penyerangan kepada wilayah Islam. Namun setibanya di wilayah Manzikert/Malazgird bagian dari Distrik Khilat kabar tersebut telah lebih dahulu didengar oleh Sultan Seljuk, Alp Arslan ketika ia masih berada di kota Khoy, Azerbaijan. Ia bersama pasukanya yang berjumlah sekitar 15.000 orang mulai bergerak untuk mendekati musuh, ia mengorganisir bagian depan yang sempat bentrok didekat wilayah Khilat dengan komandan Rusia yang memimpin sekitar 10.000 tentara Byzantium.⁴⁷

⁴⁶ Admin, "Pertempuran Manzikert 1071, Peristiwa Yang Mengubah Sejarah Turki Dan Dunia Islam," dalam <https://www.acehjurnal.com/pertempuran-Manzikert-1071-peristiwa-yang-mengubah-sejarah-Turki-dan-dunia-islam/>. (accessed March 24, 2024).

⁴⁷ Ibn Al-Athir, *The Annals of The Seljuq Turks: Selection From Al-Kamil Fii At-Tarikh of Izz Al-Din Ibn Al-Athir*. Terj. D.S Richard (New York: Routledge Curzon, 2003), 57-58.

Setelah pertempuran singkat dengan komandan Rusia tersebut yang mana dimenangkan oleh pasukan Seljuk, akhirnya pasukan Rusia melarikan diri sedangkan komandan mereka ditawan dan dibawa ke hadapan Sultan, pada sekitar hari Senin tanggal 22 atau Selasa tanggal 23 Agustus Kaisar Romanos IV Diogenes tiba di luar Manzikert dan mendirikan kamp berbenteng. 2 infanteri Armenia berusaha merebut Manzikert sekitar matahari terbenam pada hari Selasa. Mendengar serangan terhadap Manzikert, Sultan Alp Arslan bergerak ke utara dan mendirikan kamp di barat laut Suphan Dag. Sementara itu Kaisar Romanos mulai mempersiapkan pasukanya untuk bergerak menuju Ahlat, namun sebelum berangkat kesana pasukan Byzantium mendapat serangan. Nikephoros Basilakes yang merupakan seorang jendral Byzantium memberi tahu Kaisar Romanos bahwa musuhnya berasal dari datasen kecil Turki di Ahlat. Mengetahui hal itu Kaisar Romanos lalu mengirim bantuan kepada pasukan yang diserang namun hampir terkepung dan kembali mundur. Kaisar Romanos akhirnya memutuskan untuk membatalkan perjalananya menuju Ahlat.⁴⁸

Sementara itu di tempat lain pasukan Saljuk telah mendirikan kamp di kaki bukit, hal ini tidak terlihat jelas dari dataran tinggi yang membentang di selatan dan tenggara wilayah Manzikert. Dataran ini merupakan daerah yang dikenal dengan sebutan Zaho, Zehwe, Zahva, Rahve, Rahva, atau Rahwa.⁴⁹ Sebelumnya Sultan Alp Arslan sempat mengirim pesan kepada Kaisar untuk melakukan gencatan senjata, namun permintaan tersebut ditolak oleh Kaisar Romanos IV Diogenes dengan berkata “tidak ada gencatan senjata kecuali aku berhasil mendapatkan Rayy”. Hal ini

⁴⁸ Ibid., 60.

⁴⁹ David Nicole, *Manzikert 1071: The Breaking of Byzantium*. 62.

lantas membuat Sultan Alp Arslan kesal.⁵⁰ Maka ketika dua kubu telah berhadapan Sultan Alp Arslan lantas turun dari kudanya, mengusap wajahnya dengan debu, menangis dan berdoa cukup lama. Lalu ia naik kembali ke atas kudanya dan menyerbu pasukan Byzantium bersama para pasukanya.

Pasukan Seljuk terus menerobos masuk ke dalam pusat pertahanan pasukan Byzantium. Tak terhitung banyaknya pasukan Byzantium yang kabur pada saat itu. Banyak juga dari mereka yang akhirnya terbunuh. Kaisar Romanos IV Diogenes akhirnya berhasil ditangkap oleh seorang budak berdarah Romawi. Sultan lantas mengangkat budak tersebut sebagai panglima dan memberinya banyak hadiah. Sebelumnya budak tersebut pernah ditawarkan kepada Nizamul Mulk, namun kemudian ditolaknya dan berkata “barangkali ia bisa membawakan Kaisar Romawi kepada kami sebagai tawanan”. Dan hal tersebut terjadi selama perang Manzikert berlangsung.⁵¹

Ketika Kaisar Romanos IV Diogenes ditawan dan dihadapkan kepada Sultan Alp Arslan, Sultan Alp Arslan menamparnya sebanyak tiga kali dan berkata, “seandainya aku yang kau tawan, maka apa yang akan kau lakukan?” Kaisar Romanos kemudian menjawab, “segala hal yang keji” lantas Sultan Alp Arslan bertanya lagi, “lalu apa yang kau pikir akan aku lakukan kepadamu” Kaisar Romanos menjawab, “engkau akan membunuhku, atau kau akan mengarahku mengelilingi negerimu. Adapun permintaan maaf dan uang tebusan jauh dari pikiranku” Sultan Alp Arslan lalu berkata, “aku tidak punya niat apapun selain

⁵⁰ Ibn Al-Athir, *The Annals of The Seljuq Turks*. 67.

⁵¹ Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa an-Nihayah* (Jakarta: pustaka Azzam, 2016). 814.

memberimu maaf dan mengambil uang tebusan”. Kaisar Romanos akhirnya dibebaskan dengan uang tebusan sejumlah 1,5 juta dinar dimana setiap 1000 dinar diantarkan perharinya. Sultan Alp Arslan kemudian menyiapkan sejumlah 10.000dinar untuk kepulangan Kaisar Romanos serta melepaskan sejumlah pastur pengikutnya. Ia juga mengantarnya sejauh satu farsakh, kepulangan kaisar Romanos itu juga disertai pengawalan yang menjaganya selama perjalanan kembali ke negrinya.

Sesampainya Kaisar Romanos IV Diogenes di Byzantium, penduduknya ternyata telah mengangkat Kaisar lain sebagai penggantinya.⁵² Kaisar Romanos mendengar berita tersebut ketika ia tiba di benteng Duqiya, ia lantas mengirim pesan untuk memberi tahu Michael (Kaisar yang mengambil alih kekuasaan) tentang perjanjiannya dengan Sultan Alp Arslan sebelumnya yang mana menyepakati perjanjian damai selama 50 tahun, dan menambahkan, “jika kamu mau melaksanakan perjanjian ini, namun jika tidak maka kamu batalkan saja”. Michael lantas menjawab bahwa ia lebih menyukai apa yang sebelumnya telah disepakati antara Kaisar Romanos IV Diogenes dengan Sultan Seljuk, Alp Arslan.⁵³

3.2 Tokoh-Tokoh Penting Yang Terlibat

3.2.1 Sultan Alp Arslan

‘Adud Al-Dawla Abu Syuja’ Muhammad bin Daud Chagri atau yang dikenal dengan Sultan Alp Arslan merupakan pemimpin kedua Dinasti Seljuk. Sultan Alp Arslan lahir pada 1 muharom 420 H/20 januari 1029 M, ia

⁵² Ibid., 815.

⁵³ Ibn Al-Athir, *The Annals of The Seljuq Turks*. 67.

merupakan putra dari Daud Chagri dan keponakan dari Sultan pendiri Dinasti Seljuk, Tughril Bey.⁵⁴ Ia mengambil alih Khurasan dan Khawarazm setelah ayahnya yang bernama Daud Cagri meninggal dunia pada tahun 1058 M. ketika Sultan Tugril Bey meninggal pada tahun 1063 M, ia akhirnya mengambil alih kekuasaan setelah mengalahkan Kultamish yang merupakan pamanya sendiri pada pertempuran Damghan yang terjadi pada tahun 1063 M. ia kemudian menjadi Sultan Seljuk pada tanggal 27 april 1064 M, dan pada tahun yang sama ia memimpin sebuah pertempuran di wilayah Georgia dimana ia berhasil merebut wilayah antara Tblisi dan sungai Coruh, Akhalkalaki dan Alaverdi. Bagrat IV (1027-1072 M) yang merupakan Raja Georgia saat itu seharusnya menyerahkan pembayaran jizyah kepada Seljuk, namun Georgia melanggar perjanjian tersebut pada tahun 1065 M, sehingga pada tahun 1068 M, Sultan Alp Arslan mulai menginvasi Georgia lagi. Tapi pada tahun 1073-1074 orang-orang Georgia berhasil membebaskan diri dari pemerintahan Seljuk.

Sultan Alp Arslan dikenal sebagai seorang komandan yang terampil dan berani, kesuksesannya sebagai pemimpin bangsa Seljuk dapat dilihat dari penaklukan wilayah yang dilakukannya bersama pasukan Seljuk, salah satunya adalah kemenangannya atas Byzantium pada perang Manzikert yang terjadi pada tahun 1071 M, yang membuatnya dinilai sebagai seorang pahlawan islam yang besar. Sultan Alp Arslan menjadi pemimpin Seljuk kurang lebih 7

⁵⁴ Admin, "Alp Arslan," dalam. https://en.wikipedia.org/wiki/Alp_Arslan. (accessed March 21, 2024)

tahun 6 bulan dan beberapa hari. Ia merupakan sosok pemimpin yang adil, baik kepada rakyatnya, keluarga serta sahabat, beliau juga banyak berdo'a dan bersedekah. Dalam setiap bulan Ramadhan ia bersedekah sebanyak 15.000 dinar untuk dibagikan kepada orang-orang fakir.⁵⁵

Pada tahun kedua kepemimpinannya sebagai Sultan Seljuk, Alp Arslan berhasil merebut Ani, ibu kota Armenia, dan setelah kemenangannya atas Byzantium dalam perang Manzikert, orang-orang Turki akhirnya dapat menduduki kawasan dataran tinggi di Asia Kecil, yang kemudian menjadi bagian dari Dar Al-Islam (negeri Islam). Kota Aleppo sendiri telah ditaklukkan oleh Sultan Alp Arslan sejak tahun 1070 M, disanalah ia kemudian memantau perkembangan kekuasaan Dinasti Fatimiyah. Sultan Alp Arslan menjalankan kekuasaannya melalui sebuah residen militer dengan pusat kekuasaan berada di wilayah Isfahan.⁵⁶ Kekuatan kepemimpinan Sultan Alp Arslan terletak pada ranah militernya, sedangkan untuk urusan dalam negeri ditangani oleh wazirnya yang bernama Nizamul Mulk.

Sultan Alp Arslan meninggal pada hari Sabtu tanggal 10 Rabi'ul Awal 465 H/24 November 1072 M. Sultan Alp Arslan meninggalkan beberapa anak, yaitu Maliksyah, Iyaz, Takisy, Buri Baras, Arsalan Arghun, Sarah, 'Aisyah, dan seorang anak perempuan lain. Sultan Alp Arslan meninggal dalam usianya yang terbilang masih cukup muda yakni 41 tahun dan kemudian

⁵⁵ Agung Sasongko, "Alp Arslan: Sultan Seljuk Yang Perintahkan Menterinya Perbaiki Akhlak," dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rdxreb313/alp-arslan-sultan-seljuk-yang-perintahkan-menterinya-perbaiki-akhlak> (Accessed March 25 2024).

⁵⁶ Philip K. Hitti, *History Of Arabs*. 604-605

dimakamkan di samping makam ayahnya yang berada di Rayy.⁵⁷ Sepeninggal Sultan Alp Arslan, anaknya yang bernama Maliksyah akhirnya meneruskan kepemimpinannya sementara tugas-tugas pemerintahannya diemban oleh Nizamul Mulk yang sebelumnya juga bertugas sebagai wazir ayahnya. Ketika kabar wafatnya Sultan Alp Arslan sampai ke penduduk Baghdad orang-orang berbela sungkawa, pasar-pasar tutup, khalifah menunjukkan kesedihan yang dalam dan anaknya yang bernama Khatun mamakai pakaian hitam dan duduk diatas tanah.⁵⁸

3.2.2 Kaisar Romanos IV Diogenes

Romanos IV Diogenes (1068-1071 M) merupakan seorang Kaisar yang berasal dari keluarga aristokrat Byzantium yang memiliki basis kekuasaan di wilayah Kapadokia di Anatolia Tengah. Kaisar Romanos IV Diogenes lahir pada tahun 1030 M dan merupakan putra dari Konstantinus Diogenes, yang mana memiliki hubungan darah dengan sebagian besar bangsawan aristokrat besar di wilayah Asia Kecil. Ibunya sendiri bernama Argyrosa yang merupakan seorang putri Basil Argyros, saudara Kaisar Romanos III. Romanos naik pangkat menjadi seorang tentara karena bakat militernya, ia kemudian ditugaskan di wilayah Suriah dan di perbatasan Danubia, pada masa itu beberapa bagian dari provinsi Kaisaran Byzantium yang sebelumnya didirikan oleh kaisar Basil II setelah menaklukkan Bulgaria pada tahun 1018

⁵⁷ Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*. 131.

⁵⁸ Ibid., 828-829.

M diorganisir sebagai provinsi baru dengan pusat pemerintahan berada di Serdica.⁵⁹

Romanos IV Diogenes menjadi adipati provinsi tersebut pada tahun 1067 M, dan pada tahun yang sama ia dihukum karena dinilai mencoba merebut takhta putra-putra Konstantinus Doukas.⁶⁰ Namun pada akhirnya ia dibebaskan dari hukumnya dan dipilih oleh Eudocia Makrembolitissa sebagai suami dan wali dari anak-anaknya.⁶¹ Eudocia sendiri merupakan istri dari kaisar sebelumnya yang bernama Konstantinus X Doukas (1059-1067 M). Eudocia mengambil tindakan untuk menikahi Romanos IV Diogenes karena ia khawatir apabila ia tidak segera menemukan suami yang kuat maka ia akan kehilangan wilayahnya, terlebih pada saat itu pasukan Seljuk mulai menguasai sebagian besar wilayah Kapadokia dan bahkan berhasil merebut kota penting Kaisarea.

Romanos IV Diogenes kemudian menikah dengan Eudocia yang merupakan seorang janda dari Kaisar sebelumnya yang bernama Konstantinus X Doukas (1059-1067 M). Kaisar Romanos IV Diogenes memiliki 3 orang anak, yakni: Konstantinus Diogenes, Nikephoros Diogenes, dan Leo Diogenes, 2 orang anak Romanos juga memiliki pengalaman panjang dan beragam dalam peperangan.⁶² Romanos IV Diogenes dinobatkan sebagai Kaisar dikarenakan calon Kaisar selanjutnya, Michael VII Doukas belum

⁵⁹ Kazhdan Alexander, *Romanos IV Diogenes* (Oxford Dictionary of Byzantium, 1911). 1807.

⁶⁰ John Julius Norwich, *Byzantium: The Apogee* (Penguin, 1993). 344.

⁶¹ George Finlay, "History of the Byzantine and Greek Empires from 1057 to 1453" 2 (1854): 29.

⁶² Anna Komnene, *The Alexiad* (England: Penguin Classic, 2003). 193.

cukup umur untuk naik takhta. Selama masa pemerintahan Kaisar sebelumnya, Konstantinus X Doukas perbatasan timur dalam keadaan yang sulit, tidak ada pasukan Byzantium yang dikerahkan untuk menjaga wilayah tersebut lebih dari satu dekade dan serangan terus menerus dilakukan oleh pasukan Seljuk. Oleh karena itu salah satu tugasnya adalah untuk memperbaiki kondisi tersebut.

Pengangkatan Romanos IV Diogenes sebagai Kaisar Byzantium nampaknya tidak hanya memusuhi keluarga Doukas, lebih khususnya John Doukas sebagai pemimpin penentangan pejabat istana terhadap kekuasaan Romanos, tetapi juga ungkapan ketidakpuasan dari pengawal Varangian secara terbuka atas pernikahannya dengan Eudocia.⁶³ Maka dari itu ia kemudian memutuskan untuk memfokuskan perhatian pemerintahannya pada perang melawan pasukan Seljuk. Selama masa kepemimpinannya ia terus menghadapi perlawanan politik yang signifikan dan kemudian digulingkan setelah kekalahnya melawan Seljuk pada perang Manzikert.

Pada saat perang melawan pasukan Seljuk dalam perang Manzikert tahun 1071 M, Kaisar Romanos dan pasukanya mengalami kekalahan telak atas Seljuk, dan kemudian Kaisar Romanos ditawan bersama banyak pasukanya.⁶⁴ Namun Kaisar Romanos akhirnya dibebaskan dengan imbalan sejumlah tebusan dan dipulangkan kembali ke negaranya. Setelah

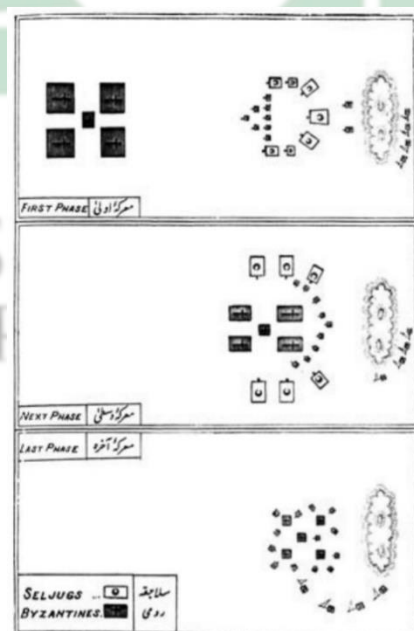
⁶³ Admin, "Romanos IV Diogenes," dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Romanos_IV_Diogenes. (accessed March 21, 2024).

⁶⁴ Anna Komnene, *The Alexiad*. 530.

kekalahannya pada perang Manzikert, ia kemudian dikhianati oleh anggota keluarga Doukas ketika masih dalam tawanan Sultan Alp Arslan dan digulingkan dalam kudeta istana. Ketika akhirnya Kaisar Romanos IV Diogenes dibebaskan oleh pasukan Seljuk dan mengetahui berita tentang penggulingannya ia bersama pasukannya sempat mencoba untuk merebut kembali takhtanya, namun gagal dan akhirnya menyerah dengan imbalan akan diperlakukan dengan baik di pengasingan. Pada tahun 1072 M, Kaisar Romanos IV Diogenes dibutakan dan dikirim ke sebuah biara hingga ia akhirnya meninggal karena luka-lukanya. Kaisar Romanos meninggal ketika dua orang putranya yang bernama Nikephoros dan Leo masih kecil.⁶⁵

3.3 Strategi Yang Digunakan Saat Perang Manzikert

3.3.1 Strategi yang digunakan oleh Sultan Alp Arslan dan pasukannya



Gambar 3.3. 1 Strategi Perang Manzikert (sumber: Carole Hillenbrand, *"Turkish Myth And Muslim Symbol"*)

⁶⁵ Ibid., 248.

Pada saat pertarungan Manzikert yang terjadi pada tahun 1071 M, Sultan Alp Arslan menggunakan kombinasi antara penipuan, mobilitas, dan serangan kejutan untuk mengatasi perbedaan jumlah yang signifikan antara pasukan Seljuk dan pasukan Byzantium. Strategi militer yang digunakan Sultan Alp Arslan didasarkan atas pemahamannya mengenai kekuatan dan kelemahan pasukanya sendiri serta pasukan Byzantium. Ia menyadari bahwa pasukanya sebagian besar terdiri dari kavaleri ringan pemanah serta penunggang kuda yang ahli dalam taktik tabrak lari dan perang gerilya. Sementara pasukan Byzantium saat itu terdiri dari pasukan gabungan yang terdiri dari infanteri berat, kavaleri lapis baja, dan mesin pengepungan yang mana hal ini akan menguntungkan dalam pertempuran dan pengepungan. Oleh karena itu, Sultan Alp Arslan sebisa mungkin menghindari pertempuran dengan pasukan Byzantium dalam serangan frontal atau pengepungan yang berkepanjangan. Ia lebih memilih untuk berusaha menjebak pasukan Byzantium kedalam perangkap dengan menggunakan tipu daya, penyerpapan dan kemunduran palsu.

Strategi yang digunakan oleh Sultan Alp Arslan juga mengandalkan kemampuannya dalam mengeksploitasi medan, cuaca, serta karakter musuhnya.⁶⁶ Sultan Alp Arslan kemudian memilih untuk melakukan pertarungan di daerah pegunungan dekat dengan danau Van. Dimana ia bisa mengandalkan lembah, bukit, serta hutan untuk menyembunyikan pergerakan penyerpapannya. Sultan Alp Arslan juga memanfaatkan cuaca yang saat itu

⁶⁶ Brian Tood Carey, Joshua B. Alfree, *Road To Manzikert*. (Pen and Sword, 2012), 195.

sedang masuk ke dalam musim panas dan kekeringan untuk membuat pasukan Byzantium kelelahan dan dehidrasi setelah berbaris selama berhari-hari tanpa adanya perbekalan yang memadai dan waktu istirahat yang cukup. Selain itu juga ia memanfaatkan kondisi internal Byzantium yang pada saat itu sedang dalam kondisi yang tidak baik, adanya perpecahan serta ketidak puasan diantara jajaran Byzantium yang terdiri dari berbagai kelompok, ertis, tentara bayaran, dan sekutu yang memiliki loyalitas serta kepentingan yang berbeda nampaknya menguntungkan Sultan Alp Arslan dan pasukan Seljuk.⁶⁷

Pertempuran yang kemudian dimulai pada tanggal 26 Agustus 1071 M di wilayah Manzikert, Sultan Alp Arslan lebih dulu mengirimkan satu detasemen kecil pasukan Seljuk untuk menyerang kamp pertahanan Byzantium dan memprovokasi mereka untuk mengejanya. Kaisar Romanos IV Diogenes akhirnya termakan umpan tersebut dan memerintahkan kepada pasukanya untuk mengejar pasukan Seljuk dan meninggalkan mesin pengepungan mereka serta kereta bagasi. Sultan Alp Arslan bersama pasukanya kemudian mundur ke sebuah lembah sempit yang berada di dekat wilayah Manzikert dimana ditempat tersebut ia telah menyiapkan penyergapan bersama pasukan utamanya. Sesaat setelah pasukan Byzantium memasuki lembah tersebut mereka langsung diserang oleh pasukan Seljuk dari segala sisi oleh pasukan berkuda dan pemanah.⁶⁸

⁶⁷ David Nicole, *Manzikert 1071: The Breaking of Byzantium*. 22-23.

⁶⁸ Ibid., 23.

Pasukan Byzantium kemudian dihujani oleh panah dan lembing, mereka kemudian berusaha untuk membentuk formasi pertahanan, namun karena jumlah mereka yang terlalu banyak dan tidak terorganisir maka mengakibatkan mereka tidak bisa melakukan perlawanan secara efektif. Sultan Alp Arslan lalu memerintahkan serangan terakhir dengan menggunakan kavaleri beratnya yang kemudian menerobos garis pertahanan Byzantium dan sampai ke hadapan Kaisar Romanos. Kaisar kemudian ditemukan terluka dan ditangkap oleh salah satu anak buah Alp Arslan, sedangkan sebagian besar pasukanya terbunuh atau melarikan diri.⁶⁹

3.3.2 Strategi yang digunakan oleh Kaisar Romanos IV Diogenes dan pasukanya

Pada tahun 1060 M, tentara Byzantium berada di salah satu fase yang dapat dikatakan melemah. Namun struktur dasarnya tampak tidak banyak berubah dengan setiap brigade *tourma* yang diduga terdiri dari tiga sampai lima batalion yang secara teoritis terdiri dari lima kompi *banda* yang didalamnya berisi 200-400 orang pasukan, serta Kavaleri termasuk didalamnya tombak bersenjata berat dan juga kavaleri ringan yang telah dipersenjatai dengan busur atau lembing. Tentara Byzantium selama periode ini diperkirakan terdiri dari kurang lebih 10.000 tentara di Iberia, 5.000 tentara di Vaspourukan, 3.000 tentara di Taron, 3.200 tentara di Mesopotamia, wilayah Derzene, Chozanum, Arsamosata, Charpezicium, dan Militene yang apabila digabung berjumlah 12.000 tentara, serta 12.000 tentara di provinsi militer yang lebih kecil.⁷⁰

⁶⁹ Ibid., 35.

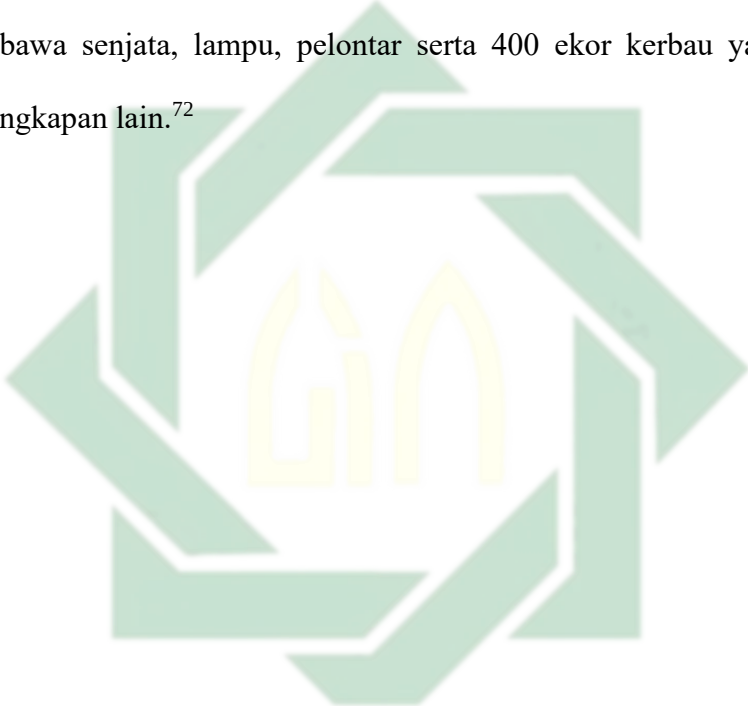
⁷⁰ Ibid., 25.

Sejak pertengahan abad ke-10 pertahanan di wilayah Byzantium mulai mengalami kerentanan, hal ini diakibatkan oleh rasa kepercayaan diri yang tinggi terhadap kekuatan militer yang mereka punya sehingga mereka sulit untuk berkembang dan berimbas pada melemahnya pertahanan Byzantium. Kaisar sekarang bergantung pada rantai tipis perbatasan kecil yang membentang, masing-masing berpusat pada benteng, diawaki oleh garnisun kecil dan dikendalikan oleh seorang strategos atau gubernur. Namun dalam praktiknya, banyak benteng yang lebih kecil dipertahankan dalam kondisi siap untuk dijadikan garnisun, tetapi tidak benar-benar menjadi tempat tinggal garnisun, meskipun kota-kota perbatasan utama diawaki dengan baik. Secara teoritis, daerah-daerah baru berada di bawah kendali unit militer regional yang disebut kadipaten atau katepanat, yang berada di bawah perwira lapangan senior bergelar dux atau katepan yang berkantor pusat di benteng perbatasan utama dengan garnisun yang cukup besar.

Dalam praktiknya, pasukan Byzantium telah menyusut selama abad ke-10, dengan penekanan bergeser ke pasukan yang lebih terpusat. Di daerah-daerah penting tertentu, Kaisaran Bizantium juga telah menyerahkan banyak kendali militer kepada para pemimpin lokal yang kuat, beberapa di antaranya tidak dapat diandalkan.⁷¹ Pada saat penyerangan Seljuk dalam perang Manzikert, Kaisar Romanos IV Diogenes datang dengan membawa sejumlah besar pasukanya yang terdiri dari pasukan Byzantium, Kurj, dan Prancis. Mereka juga membawa perlengkapan yang besar serta menyertakan 35 ribu

⁷¹ Ibid., 26.

orang pastur yang dimana setiap pastur membawahi kurang lebih 200-500 pasukan berkuda. Orang-orang Prancis yang ikut serta berjumlah 35.000 pasukan sementara pasukan Ghuzz berjumlah 15.000 pasukan. Mereka juga membawa sejumlah 100 alat penggali serta 1.000 alat ruzjari (sebuah alat yang difungsikan di sungai), selain itu mereka membawa seribu kerbau yang membawa senjata, lampu, pelontar serta 400 ekor kerbau yang membawa perlengkapan lain.⁷²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷² Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*. 812-813.

BAB IV

DAMPAK PERANG MANZIKERT

4.1 Dampak Perang Manzikert Bagi Byzantium

Sesaat setelah Perang Manzikert usai dan Kaisar Romanos menjadi tawanan Seljuk, ia sempat berunding dengan Sultan Alp Arslan mengenai perdamaian yang pada akhirnya melalui perundingan tersebutlah wilayah-wilayah berbenteng seperti Edessa, Antioch, Hieropolis, serta Manzikert diserahkan kepada Dinasti Seljuk. Kaisar Romanos IV Diogenes akhirnya dibebaskan dengan membayar uang tebusan sejumlah 1,5 juta dinar dimana setiap 1000 dinar diantarkan perharinya. Sultan Alp Arslan kemudian menyiapkan sejumlah 10.000 dinar untuk kepulangan Kaisar Romanos serta melepaskan sejumlah pastur pengikutnya. Ia juga mengantarnya sejauh satu farsakh, kepulangan kaisar Romanos juga disertai pengawalan yang menjaganya selama perjalanan kembali ke negrinya.⁷³

Sementara di Konstantinopel faksi Doukas menggunakan berita kekalahan Romanos IV Diogenes dan pasukanya untuk melakukan kudeta demi mendukung Michael Doukas naik takhta meskipun pada saat itu Michael Doukas masih berusia 20 tahun. Kekalahan Byzantium pada Perang Manzikert mengakibatkan Byzantium setidaknya kehilangan 20% dari total kekuatan militer yang dimilikinya.

⁷³ Ricky Jenihansen, "Pertempuran Manzikert, Kesultanan Seljuk Melawan Kekaisaran Byzantium," dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/133924205/pertempuran-Manzikert-keSultanan-Seljuk-melawan-keKaisaran-bizantium?page=3>. (accessed March 24, 2024).

Setelah Romanos IV Diogenes mengetahui perihal penggulingannya, ia mengumpulkan pasukanya dan bergerak menuju Konstantinopel. Namun pada akhir September atau Oktober Kaisar Romanos IV Diogenes akhirnya dapat dikalahkan di luar Amasia oleh pasukan yang bergerak dibawah komando putra bungsu Kaisar Yohannes yang kemudian memaksanya mundur ke daerah asalnya di Capadocia dimana ia kembali mengumpulkan pasukanya. Pada musim semi berikutnya pasukan baru Romanos IV Diogenes kembali diserang dan dikalahkan oleh pasukan dibawah komandan Andronicus Doukas. Menyadari bahwa posisinya sudah tidak ada harapan lagi, ia kemudian memutuskan untuk menyerah dengan imbalan akan diperlakukan dengan baik di pengasingan. Akan tetapi Yohanes kemudian membuat Romanos IV Diogenes dibutakan dengan kejam dan akhirnya meninggal tak lama setelah itu pada tahun 1072 M.

Sepeninggal Kaisar Romanos IV Diogenes menyebabkan runtuhnya otoritas Konstantinopel di sebagian besar wilayah dataran tinggi Anatolia. Hal ini berakibat bagi terbukanya jalan untuk orang-orang Turki mendiami dan mulai membangun kerajaan-kerajaan Turki di Asia Kecil.⁷⁴ Pada saat Kaisaran Byzantium sedang dalam masa ketidakstabilan ditambah dengan perselisihan internal mengakibatkan beberapa pemberontakan militer dan perang saudara pun tidak dapat terhindarkan. Hal ini juga mengakibatkan melemahnya kemampuan Kekaisaran untuk mempertahankan wilayahnya yang akhirnya dimanfaatkan oleh musuh-musuhnya, salah satunya Dinasti Seljuk untuk terus maju ke Anatolia dan menguasai sebagian besar wilayah tersebut. Sebelumnya wilayah Anatolia pernah

⁷⁴ A.C.S Peacock, *The Great Seljuk Empire*. 56.

menjadi jantung Kaisaran yang mana didalamnya terdapat sumber daya yang penting. Pada saat pertahanan di Timur Laut Anatolia melemah, Theodore Gabras yang pada saat itu merupakan seorang gubernur Byzantium di wilayah Pontus kemudian merebut daerah di sekitar wilayah Theodosipolis dan Trebizond. Sementara di tenggara, jendral Armenia Philaretos Brachamius merebut Kilikia Byzantium dari Edessa di timur hingga Antiokhia di barat.⁷⁵ Mereka kemudian menggunakan pasukanya untuk melakukan pertahanan dan mendorong orang-orang Turki untuk mundur meskipun upaya mereka ini akhirnya tidak terkoordinasi dengan baik dan perbatasan antara wilayah-wilayah mereka tetap terbuka lebar.

Dengan wilayah timur yang memberontak dan hampir tidak ada pasukan yang setia kepadanya, pemerintah Doukas terpaksa beralih kepada tentara bayaran Norman dan Turki. Roussel De Balliou (w. 1077 M) yang pernah menjadi prajurit di bawah Kaisar Romanos IV Diogenes memberontak melawan Doukas dan mengukir sebuah dukedom untuk dirinya sendiri di Armenia Timur.⁷⁶ Sementara di Barat, adipati Norman dari Apulia dan Calabria yang bernama Robert Guiscard merebut wilayah Italia terakhir milik Byzantium. Kontribusi tentara bayaran Norman terhadap tentara Byzantium relatif kecil dan terbatas pada pelayanan di resimen cadangan. Mayoritas tentara bayaran Byzantium adalah orang-orang Turki, melimpahnya tenaga kerja Turki yang dibarengi dengan kehebatan mereka dalam bertempur membuat mereka sangat diperlukan oleh pemerintah pusat dan pemberontak Anatolia. Kaisar John sendiri menggunakan pasukan bayaran Turki

⁷⁵ Ibid., 47.

⁷⁶ Ibid., 49.

dan Normandia dalam pertempurannya melawan Roussel De Balliou pada tahun 1072 M, namun berakhir dengan pemberontakan pasukan Normandia.

Saat tahun 1078 M, gubernur Anatolia, Nikephorus Botaniates (1078-1081 M) memimpin pemberontakan melawan Michael Doukas. Dikarenakan ia tidak memiliki pasukan pribadi yang cukup untuk menyerang Konstantinopel, Boutaniates kemudian mencari dukungan dari emir Seljuk, Sulaiman bin Qoultumish (1077-1086 M). Ketika Botaniates maju ke Konstantinopel dibawah pimpinan pasukan Turki, Nikephorus Bryennius dan Nikephorus Basiliacius melancarkan pemberontakan yang terpisah di bagian Barat. Michael Doukas yang menyadari bahwa posisinya sudah tidak ada harapan lagi akhirnya memutuskan untuk turun takhta dan menjadi biarawan. Botaniates yang mencapai Konstantinopel lebih dulu akhirnya diproklamirkan sebagai Kaisar lalu mengirim Alexius I Comnenus (1081-1118 M) bersama dengan pasukan Turki lainnya untuk mengalahkan Bryennius dan Basiliacius. Pada tahun 1081 masehi Alexius Comnenus menolak untuk bertempur dan justru merebut takhta. perang saudara terus terjadi di Byzantium sedangkan orang-orang Turki mulai maju kedalam wilayah Byzantium yang melemah. Mereka telah berhasil mengeksploitasi faksionalisme Byzantium dengan mendukung berbagai perampasan kekuasaan sesuai dengan kepentingan mereka.⁷⁷

Masuknya masyarakat Turki dan penyebaran Islam secara bertahap di wilayah Anatolia berakibat pada berubahnya lanskap demografi serta budaya

⁷⁷ Ibid., 55.

wilayah tersebut. Tak hanya itu, melemahnya kendali Byzantium di Mediterania Timur juga mengakibatkan terbukanya pintu bagi kekuatan lain untuk bangkit, salah satunya adalah bangsa Normandia. Bangsa Normandia memanfaatkan kelemahan Byzantium ini untuk memperluas pengaruh mereka di Italia dan juga Balkan. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa kekalahan Byzantium pada Perang Manzikert menjadi salah satu penyebab kemunduran Byzantium meskipun tak sedikit pula yang menampik hal tersebut, mereka berpendapat bahwa penyebab kejatuhan Byzantium bukanlah kekalahannya pada Perang Manzikert tetapi konflik internal yang terjadi di Kaisaran. Pendapat ini nampaknya mengacu pada permasalahan administratif, ekonomi, serta militer yang sudah berlangsung cukup lama pada Kekaisaran tersebut, pada tahun 1090 M, Kaisar Byzantium Alexius I Comnenus meminta bantuan kepada Paus setelah ia mendengar tekanan yang dialami kaum kristen di Timur Dekat oleh seljuk. Akibatnya Paus Urbanus II mengeluarkan sebuah maklumat penting pada tanggal 17 november 1095 di Clermont, maklumat tersebut berisi seruan umat kristen agar membebaskan kota suci Yerusalem dari penindasan umat Islam.⁷⁸

4.2 Dampak Perang Manzikert Bagi Dinasti Seljuk

Perang Manzikert secara konvensional dianggap sebagai salah satu titik balik dalam sejarah dunia, terlebih dalam dunia Islam. Pertempuran Manzikert merupakan salah satu peristiwa yang akhirnya membuka jalan bagi keruntuhan Byzantium di Anatolia dan berdirinya pemerintahan Turki disana. Kemenangan atas Byzantium pada tahun 1071 M membuat pasukan Seljuk setidaknya semakin

⁷⁸ Carole Hilleberg, *Perang Salib Dalam Prespective Islam*. 26-27.

terdorong untuk melakukan ekspansi.⁷⁹ Pasukan Seljuk semakin menyebar ke seluruh wilayah Anatolia, utamanya untuk merebut wilayah-wilayah penting. Lima tahun kemudian akhirnya orang-orang Turki berhasil merebut benteng Nikomedia, yang menjadi benteng terakhir disana.⁸⁰ Kurang lebih sepuluh tahun pasca Perang Manzikert terjadi pasukan Seljuk akhirnya berhasil menguasai kota Nicaea yang berada di tepian Selat Bosphorus, dekat dengan ibukota Kaisaran yang berada di Konstantinopel.

Bagi dinasti Seljuk, kemenangannya pada pertempuran Manzikert merupakan suatu batu loncatan menuju kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar. Hal ini menandai kemunculan mereka sebagai kekuatan dominan di Timur Tengah yang juga mengarah pada berdirinya Kesultanan Rum atau yang dikenal dengan Kesultanan Seljuk Rum di Anatolia. Kemenangan ini juga mendongkrak pamor dinasti Seljuk dan Islam di wilayah tersebut yang mana berpengaruh pula pada perubahan lanskap politik dan agama selama berabad-abad lamanya. Beberapa sumber menyebutkan peristiwa Manzikert sebagai peristiwa penting yang secara tidak langsung menyebabkan jatuhnya Kekaisaran Byzantium ditangan dinasti Seljuk dan bangkitnya kekuasaan Turki di wilayah Anatolia.⁸¹

Setelah kematian Sultan Alp Arslan satu tahun setelah Perang Manzikert, Maliksyah (1072-1092 M) akhirnya naik takhta. pada masa kepemimpinan

⁷⁹ A.C.S Peacock, *The Great Seljuk Empire*. 53.

⁸⁰ Zainur Mahsir, "Pertempuran Manzikert, Jalan Awal Turki Di Byzantium," dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qg28v4366/pertempuran-Manzikert-jalan-awal-Turki-di-Byzantium>. (accessed March 25, 2024).

⁸¹ Hanny Nur, "Ketika Pertempuran Manzikert Memicu Sejarah Perang Salib Pertama," dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/133997802/ketika-pertempuran-Manzikert-memicu-sejarah-Perang-salib-pertama?page=all>. (accessed March 24, 2024).

Maliksyah inilah Seljuk semakin berada di puncak kejayaanya, Sultan Maliksyah menjadi penguasa keempat Dinasti Seljuk. Selama masa pemerintahanya, ia mengalami perlawanan keras dari pamanya sendiri, Qaurad bin Jufri yang menguasai Seljuk Kirman. Qaurad bin Jufri menuntut agar Kesultanan diserahkan kepadanya, hal ini memicu adanya pertempuran antara Sultan Maliksyah dan Qaurad bin Jufri di suatu wilayah dekat Hamadzan. Qaurad akhirnya kalah dalam pertempuran tersebut dan terbunuh. Dengan demikian Sultan Maliksyah dapat menguasai Kesultanan Seljuk yang berada di Kirman. Pada tahun 465 H/1073 M Sultan Maliksyah kemudian mengangkat Syah bin Alp Arslan untuk menjadi pemimpin di wilayah tersebut. Pengaruh kepemimpinan Sultan Maliksyah terus meluas dari wilayah Afghanistan hingga ke Asia Kecil. pada tahun 470 H/1077 M Sultan Maliksyah menyerahkan wilayah-wilayah yang dikuasai di Syam kepada saudaranya yang bernama Tajud Daulah Tatmasy. Hal ini dilakukan oleh Sultan Maliksyah sebagai bagian dari upayanya untuk mengawasi jalanya penaklukan di wilayah-wilayah lainnya. Selain itu Sultan Maliksyah juga mengangkat kerabatnya yang bernama Sulaiman bin Qaltalmasy bin Israil pada tahun 470 H/1077 M untuk memerintah wilayah Asia Kecil yang mana sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan Byzantium sebelum ditaklukkan oleh pasukan Seljuk. Sulaiman bin Qaltalmasy kemudian mendirikan sebuah pemerintahan baru yang bernama Seljuk Rum.⁸²

⁸² Ekmeleddin Ihsanoglu, *Institutionalisation of Science in the Medreses of Pre-Ottoman and Ottoman Turkey* (Springer, 2005). 266.

Seljuk Rum dikenal juga dengan Kesultanan Rum atau Negara Seljuk Anatolia, Seljuk Rum merupakan sebuah negara yang menganut aliran madzhab muslim sunni dengan menerapkan tradisi Turki-Persia yang muncul pada abad pertengahan di wilayah Anatolia.⁸³ Seljuk Rum sendiri mulai muncul pada tahun 1077 sampai dengan 1307 M, ibukota pertamanya berada di Iznik atau Nicaea dan kemudian berpindah ke Konya atau Iconium. Seljuk Rum ini kemudian menguasai wilayah Anatolia hingga kedatangan bangsa Mongol dan masa-masa setelahnya.⁸⁴ Kesultanan Seljuk Rum ini mencapai puncak kejayaannya saat wilayahnya membentang mulai Anatolia Tengah, dari garis pantai Antalya dan Alanya di Pesisir Laut Tengah hingga ke Sinop di Laut Hitam. Istilah “Rum” sendiri berasal dari kata bahasa arab yang berarti Kekaisaran Romawi.⁸⁵ Hal ini dikarenakan Kesultanan Seljuk Rum didirikan di wilayah yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Byzantium atau Romawi Timur sebelum akhirnya ditaklukkan oleh pasukan Seljuk.

Selama akhir abad ke-12 serta awal abad ke-13 M, setelah berhasil menguasai pelabuhan-pelabuhan utama Kekaisaran Byzantium di wilayah Laut Tengah serta Pesisir Laut Hitam, kesultanan Seljuk berperan penting dalam perkembangan dagang di wilayah Anatolia melalui sebuah program bangunan karavanserai. Program ini dibuat dengan maksud untuk memfasilitasi jalanya perputaran barang perdagangan dari wilayah Asia Tengah dan Iran untuk masuk ke

⁸³ Bernard Lewis, *Istanbul and the Civilization of the Ottoman Empire*, (U.S.A: University of Oklahoman Press, 1963). 29.

⁸⁴ Carole Hillemborg, *Perang Salib Dalam Prespective Islam*. 25.

⁸⁵ A. Christian Van Gorder, *Christianity in Persia and the Status of Non-Muslims in Iran* (Rowman & Littlefield, 2010). 215.

pelabuhan-pelabuhan tersebut. Seljuk juga memiliki Hubungan dagang dengan Genoa yang terjalin baik selama periode ini, hal ini berimbas pada peningkatan kemakmuran ini kemudian memungkinkan Sultan untuk menyerap wilayah-wilayah Turki lainnya yang mana didirikan di Anatolia timur setelah kemenangan pasukan Seljuk atas Byzantium pada Perang Manzikert, seperti Danismend, Mengujekids, Saltukids, dan Artuqid.⁸⁶ Pada juni 1097 kaum Frank setelah berhasil menaklukkan ibu kota Seljuk yang berada di Iznik dan kemudian membuat pasukan Seljuk di bawah kepemimpinan Sultan Qilij Arslan (1079-1107 M) mengalami kekalahan besar dalam pertempuran Dorylaeum.⁸⁷

4.3 Timbulnya Perang Salib I

Pertempuran Manzikert yang terjadi pada bulan Agustus tahun 1071 M antara pasukan Seljuk dengan pasukan Byzantium yang berakhir dengan kemenangan telak pasukan Seljuk atas Byzantium. Ketidakstabilan Kekaisaran Byzantium pasca kekalahannya di Perang Manzikert dalam jangka panjang berkontribusi pada terjadinya Perang Salib I seiring dengan upaya Kristen Barat untuk merespon dinamika perubahan di Timur.⁸⁸ Setelah dinasti Seljuk memenangkan pertempuran dan mulai menginvasi wilayah Byzantium, orang-orang Eropa Barat mulai sadar bahwa mereka tidak bisa lagi mengandalkan

⁸⁶ Admin, "Kesultanan Rum," dalam. https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Rum. (accessed March 25, 2024)

⁸⁷ Carole Hilleberg, *Perang Salib Dalam Prespective Islam*. 27.

⁸⁸ Nur, Hanny. "Ketika Pertempuran Manzikert Memicu Sejarah Perang Salib Pertama." dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/133997802/ketika-pertempuran-Manzikert-memicu-sejarah-Perang-salib-pertama?page=all> (Accessed March 24, 2024).

Byzantium serta Roma untuk menjaga pertahanan Timur Eropa dari serangan pasukan muslim.⁸⁹

Kekalahan pasukan Byzantium pada pertempuran ini secara tidak langsung dianggap sebagai salah satu pemicu gerakan dalam sejarah Perang Salib pertama. Perang Salib I sendiri dicetuskan pertama kali oleh Paus Urbanus II pada tahun 1095 M. Kekalahan pasukan Byzantium di Manzikert menjadi faktor penting yang kemudian mendorong Kaisar Alexios I komnenos meminta bantuan militer dari Eropa Barat. Permohonan bantuan dari Kaisar serta ditambah dengan meningkatnya kekhawatiran umat Kristen terhadap perluasan wilayah Islam akhirnya mendapatkan tanggapan dari Paus Urbanus II dan para pemimpin Eropa Barat dan menjadi salah satu pemicu seruan Perang Salib I.

Saat tahun 1091 Paus Urbanus II mengirim pasukan bantuan untuk membantu Byzantium. Pasukan tersebut melawan pengembara Stepa Penceneng yang menyerang wilayah Danube Utara Kekaisaran. Penceneng adalah suku nomaden Turki di Asia Tengah. Selain bermaksud membantu Byzantium, tujuan utama paus sebenarnya adalah untuk merebut kembali Yerusalem dibawah kendali Kristen. Paus Urbanus II ingin melindungi situs-situs penting seperti makam Yesus Kristus serta makam suci di Yerusalem. Umat Kristen yang tinggal disana maupun datang untuk berziarah memerlukan perlindungan. selain itu, terjadinya Perang Salib juga dinilai akan meningkatkan prestise kepausan karena dengan memimpin

⁸⁹ Acehjurnal.com. "Pertempuran Manzikert 1071, Peristiwa Yang Mengubah Sejarah Turki Dan Dunia Islam." dalam <https://www.acehjurnal.com/pertempuran-Manzikert-1071-peristiwa-yang-mengubah-sejarah-Turki-dan-dunia-islam/> (Accessed March 24, 2024).

pasukan gabungan barat serta mengkonsolidasikan posisinya di Italia.⁹⁰ Paus Urbanus II juga berharap untuk menyatukan Gereja Katolik di Barat dan Ortodoks di Timur lalu menjadikan dirinya sebagai pemimpin diatas patriark Konstantinopel. Seruan Paus menekankan bahwa menekankan bahwa ini merupakan upaya perjuangan untuk pembebasan dan bukan penyerangan. Pada tanggal 27 november 1095 Paus Urbanus II menyerukan Perang Salib I dalam pidatonya di Dewan Clermont, Prancis.⁹¹

Paus Urbanus II selanjutnya memulai tur khotbahnya di Prancis dari tahun 1095-1096 M, untuk merekrut pasukan tentara salib. Kedutaan serta surat kemudian dikirim ke seluruh kaum Kristen. Gereja-Gereja besar yang ada di Angers, Limoges, serta Tours kemudian digunakan sebagai pusat perekrutan pasukan, begitu pula Gereja kecil dan Biara di pedesaan. Perekrutan tentara salib ini tampaknya berjalan lancar dan sukses besar. Pasuka Salib yang sebelumnya telah direkrut kemudian berkumpul sepanjang tahun 1096 dan kemudian siap diberangkatkan ke Yerusalem. Pada 15 Agustus tahun 1096 M. sekitar 60.000 tentara salib termasuk didalamnya 6.000 kesatria terlibat dalam Perang Salib gelombang pertama.

⁹⁰ Carole Hilleberg, *Perang Salib Dalam Prespective Islam*. 27.

⁹¹ Ricky Jenihansen, "Munculnya Kesultanan Rum Dan Seruan Paus Memulai Sejarah Perang Salib," dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/133816405/munculnya-keSultanan-rum-dan-seruan-paus-memulai-sejarah-Perang-salib?page=all>. (accessed March 25, 2024).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan dari skripsi yang berjudul “Perang Manzikert: Titik Balik Keruntuhan Byzantium Di Tangan Bangsa Seljuk Tahun 1071 M” sebagai berikut:

1. Kekaisaran byzantium dan dinasti seljuk merupakan 2 kekuatan besar yang ada ada abad pertengahan. Sebelum perang manzikert terjadi Byzantium mengalami tantangan baik dari internal maupun eksternal serta invasi muslim ke wilayah Byzantium menyebabkan Byzantium kehilangan wilayah-wilayah penting di Mediterania barat dan tengah. selain itu masalah internal seperti perselisihan kekaisaran dengan paus terkait dengan Ikonoklasme, serta perselisihan untuk memperebutkan kekuasaan antar elit istana juga mempengaruhi stabilitas kekaisaran. Sedangkan dinasti seljuk sebelum perang manzikert terjadi merupakan sebuah dinasti baru yang sedang berjaya. Hubungan Dinasti Seljuk dengan Kekaisaran Byzantium sendiri telah berlangsung sejak masa kepemimpinan Kaisar Konstantinus IX.
2. Pertempuran Manzikert yang terjadi tahun 1071 M menjadi momen penting dalam sejarah Kekaisaran Byzantium dan Dinasti Seljuk. Pertempuran ini berakhir dengan kemenangan pasukan Seljuk, Kaisar Romanos IV Diogenes ditawan, namun akhirnya dibebaskan dengan membayar uang tebusan. Pertempuran ini melibatkan dua tokoh utama, yakni: Sultan Alp Arslan dari Dinasti Seljuk dan Kaisar Romanos IV Diogenes dari Byzantium. Sultan Alp

Arslan menggunakan strategi pengecoh dan serangan kejutan untuk mengatasi kekurangan pasukannya, memanfaatkan medan dan kondisi internal Byzantium untuk memporak-porandakan pasukan lawan. Di sisi lain, Kaisar Romanos IV Diogenes mengandalkan jumlah besar pasukan yang terdiri dari beberapa pasukan gabungan.

3. Dampak Perang Manzikert bagi Byzantium sangat signifikan. Kekalahan ini menyebabkan Byzantium kehilangan wilayah-wilayah strategis ke tangan bangsa Seljuk serta melemahkan otoritas Byzantium di Anatolia. Bagi Dinasti Seljuk, kemenangan ini menjadi poin kunci, membuka jalan menuju kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar di Anatolia dan membentuk awal Kesultanan Rum di Anatolia. Kekalahan Byzantium dalam Perang Manzikert tahun 1071 M juga memicu kekhawatiran di Eropa Barat akan ekspansi Islam dan menyadarkan mereka bahwa Byzantium tidak lagi dapat menjaga wilayah timur Eropa dari serangan Muslim. Permintaan bantuan dari Kaisar Byzantium, Alexios Komnenos mendapat respon dari Paus Urbanus II dan pemimpin Eropa Barat yang kemudian memicu seruan Perang Salib pertama pada tahun 1095 M.

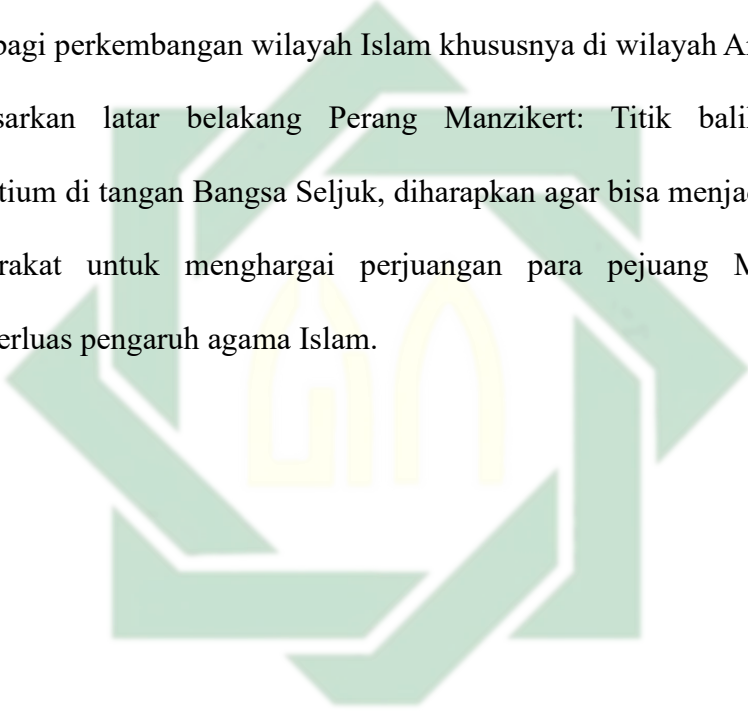
5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai **Perang Manzikert: Titik balik kehancuran Byzantium di tangan Bangsa Seljuk**, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan khususnya kepada mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam fakultas Adab dan Humaniora untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada peristiwa sebelum terjadinya perang Manzikert khususnya

Hubungan Byzantium dan Dinasti Seljuk dengan Dinasti Islam sebelumnya, serta konflik internal yang terjadi di Kekaisaran Byzantium sebelum Perang Manzikert terjadi.

2. Diharapkan sejarah mengenai Perang Manzikert ini terus dikaji. Dimana perang Manzikert merupakan peristiwa singkat namun memiliki dampak yang cukup besar bagi perkembangan wilayah Islam khususnya di wilayah Anatolia.
3. Berdasarkan latar belakang Perang Manzikert: Titik balik kehancuran Byzantium di tangan Bangsa Seljuk, diharapkan agar bisa menjadi teladan bagi masyarakat untuk menghargai perjuangan para pejuang Muslim dalam memperluas pengaruh agama Islam.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

• Buku

- Aizid, Rizem. *Selayang Pandang Dinasti Seljuk*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- Al-Athir, Ibn. *The Annals Of The Seljuq Turks: Selection From Al-Kamil Fii At-Tarikh Of Izz Al-din Ibn Al-Athir*. Terj. D.S Richard, New York: Routledge Curzon, 2003.
- Al-Khudari, Syaikh Muhammad. *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*. Edited by Matsuri Irham dan M. Abidun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, n.d.
- Alexander, Kazhdan. *Romanos IV Diogenes*. Oxford Dictionary of Byzantium, 1911.
- Benz, Ernst. *The Eastern Orthodox Church: Its Thought And Life*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1963.
- Brian Tood Carey, Joshua B. Alfree, John Cairns. *Road To Manzikert*. U.K: Pen & Sword Books, 2012.
- Djamal. M. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. yogyakarta: mitra pustaka, 2015.
- Gorder, A. Christian Van. *Christianity in Persia and the Status of Non-Muslims in Iran*. Lexington Books, 2010.
- Finlay, George. *History of the Byzantine and Greek Empires from 1057 to 1453*. Edinburgh and London: W. Blackwood and Soon, 1855.
- Fletcher, Richard. *Relasi Damai Islam Dan Kristen*. Jakarta: pustaka alvabet, 2009.
- Hillemberg, Carole. *Perang Salib Dalam Prespective Islam*. Serambi, 2005.
- Hitti, Philip K. *History Of Arabs*. Jakarta: zaman, 2018.
- Ismail, H. Faisal. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Perode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Katsir, Ibn. *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*, terj, Abu Faiq. Jakarta: pustaka Azzam, 2016.
- Komnene, Anna. *The Alexiad*. England: Penguin Classic, 2003.
- Lewis, Bernard. *Istanbul and the Civilization of the Ottoman Empire*, U.S.A: University Of Oklahoma Press, 1963.
- Madjid, Abd. Rahman Hamid dan Muhammad Saleh. *Pengantar Ilmu Sejarah*.

Yogyakarta: ombak, 2011.

Mango, Cyril. *The Oxford History Of Byzantium*. New York: Oxford University Press, 2002.

Milla, Fergus. *Agreek Roman Empire: Power And Belief Under Theodosius II*. Berkley and Los Angeles: University of California Press, 2006.

Nicole, David. *Manzikert 1071: The Breaking of Byzantium*. Osprey Publishing, n.d.

Norwich, John Julius. *Byzantium: The Apogee*. UK: Penguin, 1993.

Peacock, A.C.S. *The Great Seljuk Empire*. Edinburg: Edinburgh University Press, 2015.

Reiner, G.J. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: pustaka belajar, 1997.

Tzu, Sun. *The Art of War*. Surabaya: Ikon Teralitera, 2003.

Treagold, Warren. *A History Of The Byzantine State and Society*. California: Stanford University Press, 1997.

• Artikel, Jurnal

Bedrosian, Robert. *How The Emperor Turned Back A Second Time On The Land Of Tayk' Where The Georgian Troops Were Defeated*, New Jersey, 1991.

Chotijah, Siti. "Peran Sultan Alp Arselan Dalam Mengembangkan Dinasti Saljuk (1063-1072 M)." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 2, no. 01 (2023): 55–80.

Haider, Zulkarnain. "Studi Tentang Sejarah Kekaisaran Seljuk Besar (1037 M – 1194 M) Dalam Terang Teori Siklus Perubahan Sosial Ibnu Khaldun Dan Vilfredo Pareto." *Jurnal Global Al-Thaqafah* 10 (2020): 39–42.

Ihsanoglu, Ekmeleddin. *Institutionalisation of Science in the Medreses of Pre-Ottoman and Ottoman Turkey*. Springer, 2005.

• Internet

Admin. "Alp Arslan." dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Alp_Arslan. (Accessed March 21, 2024).

———. "Kesultanan Rum." dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Rum (Accessed March 25, 2024).

- . “Pertempuran Manzikert.” dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pertempuran_Manzikert (Accessed March 16, 2024).
- . “Romanos IV Diogenes.” dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Romanos_IV_Diogenes (Accessed March 21, 2024).
- Acehjurnal.com. “Pertempuran Manzikert 1071, Peristiwa Yang Mengubah Sejarah Turki Dan Dunia Islam.” dalam <https://www.acehjurnal.com/pertempuran-Manzikert-1071-peristiwa-yang-mengubah-sejarah-Turki-dan-dunia-islam/> (Accessed March 24, 2024).
- National Geographic. “Pertempuran Manzikert, Kesultanan Seljuk Melawan Kekaisaran Byzantium.” <https://nationalgeographic.grid.id/read/133924205/pertempuran-Manzikert-keSultanan-Seljuk-melawan-keKaisaran-bizantium?page=3> (Accessed March 24, 2024).
- Asyhad, M. Habib. “Belajar Ilmu Strategi Dari Jenderal Prusia Gottfried von Clausewitz.” intisari.grid.id, 2016. dalam <https://intisari.grid.id/read/0334623/belajar-ilmu-strategi-dari-jenderal-prusia-gottfried-von-clausewitz-2>. (Accessed March 21, 2024)
- Clausewitz, Carl von. “On War,” 2021. dalam <https://www.gutenberg.org/files/1946/1946-h/1946-h.htm>. (Accessed March 19, 2024)
- Jenihansen, Ricky. “Munculnya Kesultanan Rum Dan Seruan Paus Memulai Sejarah Perang Salib.” dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/133816405/munculnya-keSultanan-rum-dan-seruan-paus-memulai-sejarah-Perang-salib?page=all> (Accessed March 25, 2024).
- Mahsir, Zainur. “Pertempuran Manzikert, Jalan Awal Turki Di Byzantium.” dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qg28v4366/pertempuran-Manzikert-jalan-awal-Turki-di-Byzantium> (Accessed March 25, 2024).
- Mukhtar, Umar. “Manzikert, Pertempuran Yang Mengubah Sejarah Anatolia.” *Ihram.Co.Id*, 2021. dalam <https://ihram.republika.co.id/berita/qyi6zz313/manzikert-pertempuran-yang-mengubah-sejarah-anatolia>. (Accessed March 23, 2024)
- Nur, Hanny. “Ketika Pertempuran Manzikert Memicu Sejarah Perang Salib Pertama.” dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/133997802/ketika-pertempuran-Manzikert-memicu-sejarah-Perang-salib-pertama?page=all> (Accessed March 24, 2024).

Sasongko, Agung. “Alp Arslan: Sultan Seljuk Yang Perintahkan Menterinya Perbaiki Akhlak.” dalam <https://islamdigest.republika.co.id/berita/rdxreb313/alp-arslan-sultan-seljuk-yang-perintahkan-menterinya-perbaiki-akhlak> (Accessed March 25 2024).

